

LAPORAN TUGAS AKHIR

**IMPLEMENTASI OHSAS 18001 : 2007 KLAUSUL 4.4.7
EMERGENCY PREPAREDNESS AND RESPONSE DI
PT. CIPTA KRIDATAMA *SITE* TUNAS INTI
ABADI, SEBAMBAN, TANAH BUMBU,
KALIMANTAN SELATAN**



**Febriana Winda Irawati
R.0009043**

**PROGRAM DIPLOMA III HIPERKES DAN KESELAMATAN KERJA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Surakarta

com 2012 user

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**Tugas Akhir dengan judul : Implementasi OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7
Emergency Preparedness and Response di PT. Cipta Kridatama
Site Tunas Inti Abadi, Sebamban, Tanah Bumbu,
Kalimantan Selatan**

Febriana Winda Irawati, NIM : R.0009043, Tahun : 2012

Telah diuji dan sudah disahkan di hadapan **Tim Penguji Tugas Akhir**
Program D.III Hiperkes dan Keselamatan Kerja
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Pada Hari..... Tanggal **11 JUL 2012**.....

Pembimbing I

Sumardiyono, SKM., M.Kes.
NIP. 19650706 198803 1 002


.....

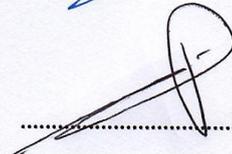
Pembimbing II

Hardjanto, dr., MS., Sp.Ok.
NIP. -


.....

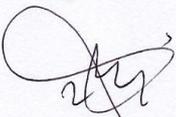
Penguji

Tarwaka, PG.Dip.Sc., M.Erg.
NIP. 19640929 198803 1 019


.....

13 JUL 2012
Surakarta,.....

Tim Tugas Akhir


Cr. Siti Utari, Dra., M.Kes.
NIP. 19540505 198503 2 001

Ketua Prodi
D.III Hiperkes & KK

Sumardiyono, SKM., M.Kes.
NIP. 19650706 198803 1 002

PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir dengan judul :

Implementasi OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* di PT. Cipta Kridatama Site Tunas Inti Abadi Sebamban, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan

dengan peneliti:

Febriana Winda Irawati

NIM. R0009043

Telah diuji dan disahkan pada :

Tanggal : Bulan : Tahun :

OSHE Departement Head



Agus Sucipto

ABSTRAK**IMPLEMENTASI OHSAS 18001 : 2007 KLAUSUL 4.4.7 EMERGENCY PREPAREDNESS AND RESPONSE DI PT. CIPTA KRIDATAMA SITE TUNAS INTI ABADI, SEBAMBAN, TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN****Febriana Winda Irawati^{*)}, Sumardiyono^{*)}, dan Hardjanto^{*)}**

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian *Emergency Preparedness and Response* di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi dengan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* serta bagaimana tingkat pencapaian penerapan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan dengan metode diskriptif, yaitu dengan menilai meneliti dan mengevaluasi mengenai obyek penulisan. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat).

Hasil: PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi telah memiliki prosedur kesiapsiagaan tanggap darurat. Penyusunan rencana keadaan gawat darurat, terlebih dahulu perlu diidentifikasi jenis dan skala keadaan darurat yang terjadi. Rencana tersebut untuk mengantisipasi berbagai skenario keadaan darurat. Kerjasama organisasi tim, komunikasi serta fasilitas dan sarana penunjang keadaan darurat untuk mengoptimalkan pelaksanaan prosedur keadaan darurat. Untuk mengefektifkan dari prosedur yang dibuat, perlu pelatihan dan simulasi yang melibatkan seluruh karyawan. Sebagai tindak lanjut dari hasil latihan dan simulasi, dilaksanakan evaluasi dan rekomendasi tindakan perbaikan, sehingga mengantisipasi dan meminimalisasi kerugian manusia, aset perusahaan serta kerusakan lingkungan sekitar.

Simpulan: Ketentuan dalam OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) telah diterapkan oleh PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi. Prosentase Pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) adalah 80 %.

Kata Kunci : *Emergency Preparedness and Response*

^{*)} Prodi Diploma III Hiperkes dan KK FK UNS.

ABSTRACT**IMPLEMENTATION OF OHSAS 18001 : 2007 CLAUSE 4.4.7 EMERGENCY PREPAREDNESS AND RESPONSE AT PT. CIPTA KRIDATAMA SITE TUNAS INTI ABADI, SEBAMBAN, TANAH BUMBU, SOUTH OF KALIMANTAN****Febriana Winda Irawati^{*)}, Sumardiyono^{*)}, dan Hardjanto^{*)}**

Objective: The purpose of this research has to find out conformity of Emergency Preparedness and Response at PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi with OHSAS 18001 : 2007 Clause 4.4.7 Emergency Preparedness and Response and the achievement of OHSAS 18001 : 2007 Clause 4.4.7 Emergency Preparedness and Response implementation at PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.

Methods: This research has implemented with descriptive method, that was assessing, researching, and evaluating about the research object. The data has obtained by interview and observation. Data analysis was using OHSAS 18001 : 2007 Clause 4.4.7 Emergency Preparedness and Response.

Results: PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi has had emergency preparedness and response procedure. In the preparation of emergency response plan, first need to identify the type and scale the emergency scenario. Team work, communication, emergency facilities and supporting facilities were optimizing the implementation of emergency preparedness and response procedure. For streamline, the procedure that had made was necessary training and drill engaging all the employees. As the follow up of the result from training and drill, it conducted an evaluation and corrective action recommendations, that anticipating and minimize losses, life saving, minimize property damage, and minimize environmental impact.

Conclusion: Provisions in the OHSAS 18001 : 2007 Clause 4.4.7 Emergency Preparedness and Response had implemented by PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi. Percentage of compliance with OHSAS 18001 : 2007 Clause 4.4.7 Emergency Preparedness and Response was 80%.

Keywords: **Emergency Preparedness and Response**

^{*)} Diploma in Industrial Hygiene, Ergonomics, Occupational, Health and Safety of Medical Faculty in Sebelas Maret University.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas hikmat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan khusus : **“Implementasi OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi, Sebamban, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan”**. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pendidikan yang penulis tempuh di Program Studi Diploma III Hiperkes dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin Adnan, dr., S. PD-KR-FINASIM selaku Dekan pada periode 2011-2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Sumardiyono, SKM., M.Kes., selaku ketua program Program D.III Hiperkes dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada periode 2011-2016, sekaligus sebagai pembimbing I dalam penyusunan laporan ini.
3. Bapak Hardjanto, dr., MS., Sp.Ok., selaku pembimbing II dalam penyusunan laporan ini.
4. Bapak Tarwaka, PG.Dipl.Sc., M.Erg., selaku penguji.
5. *HRGA departement* dan *OSHE departement* PT. Cipta Kridatama *Head Office*, terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan program magang selama kurang lebih 3 bulan.
6. Bapak Agus Sucipto, *OSHE Departement Head* PT. Cipta Kridatama *site Tunas Inti Abadi*, terimakasih untuk bimbingan dan ilmu yang diberikan.
7. Bapak Andrias Wibisono selaku *Corporate OSHE* PT. Cipta Kridatama yang membidangi *Emergency Response*, terimakasih atas ilmu yang diberikan mengenai *Emergency Response*.
8. Bapak Sahroni Handayani, *Junior Safety Officer* dan *ER and FR Trainer* PT. Cipta Kridatama *site Tunas Inti Abadi*, terimakasih untuk bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir serta ilmu mengenai *Emergency Response*.
9. Seluruh keluarga besar PT. Cipta Kridatama *site Tunas Inti Abadi* yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan, bimbingan dan sambutan hangat yang diberikan selama penulis melaksanakan program magang.
10. *OSHE Departement* PT. Tunas Inti Abadi, terimakasih untuk tambahan ilmu yang diberikan serta sambutan hangat bagi penulis.
11. Ayah, Ibu, Kakak, Adik dan segenap keluarga besarku terimakasih atas untaian doa, dukungan dan curahan kasih sayangnya yang tiada hentinya mengalir untuk penulis. *commit to user*

12. Teman-teman Hiperkes dan Keselamatan Kerja Angkatan 2009 yang selalu tidak putus saling memberi masukan.

13. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan hingga laporan ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari dalam penulisannya laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis demi penyempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



Surakarta, Juni 2012
Penulis,

Febriana

Winda

Irawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PERUSAHAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pemikiran	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Obyek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Sumber Data	26
F. Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

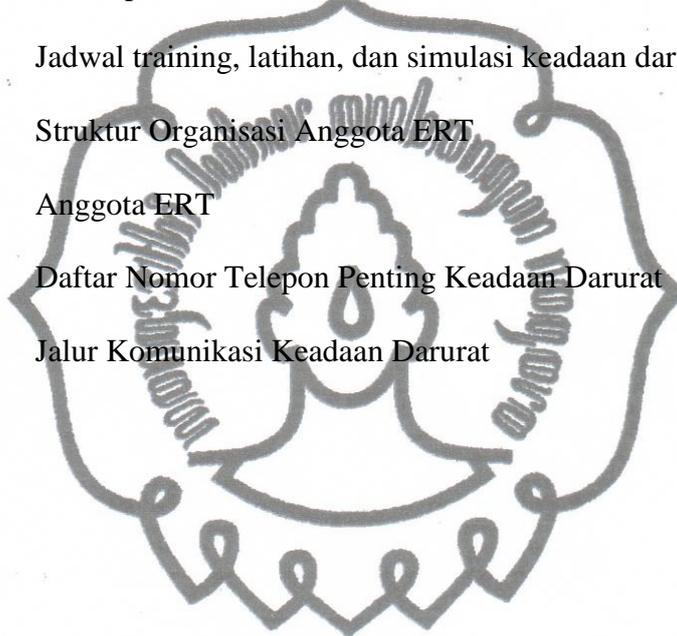
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penilaian Tingkat Penerapan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 Emergency Preparedness and Response	72
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Magang
- Lampiran 2 RTP ERP PT CK TIA
- Lampiran 3 Peta evakuasi keadaan darurat
- Lampiran 4 Daftar peralatan keadaan darurat
- Lampiran 5 Jadwal training, latihan, dan simulasi keadaan darurat
- Lampiran 6 Struktur Organisasi Anggota ERT
- Lampiran 7 Anggota ERT
- Lampiran 8 Daftar Nomor Telepon Penting Keadaan Darurat
- Lampiran 9 Jalur Komunikasi Keadaan Darurat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan sangat melimpahnya sumber daya alam di Indonesia maka kegiatan industri di Indonesia pun sangat berkembang. Salah satu industri yang sangat pesat berkembang adalah industri pertambangan.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (UU No 4 Tahun 2009).

Salah satu karakteristik industri pertambangan adalah padat modal, padat teknologi dan memiliki risiko yang besar. Manajemen risiko di sektor pertambangan dimulai dengan melakukan identifikasi bahaya yang ada dalam setiap aktivitas pertambangan, kemudian melakukan analisa dan evaluasi risiko yang dilanjutkan dengan mengembangkan strategi pengendaliannya (Soehatman Ramli, 2010).

Tidak ada industri yang kebal akan bencana. Keadaan aman sepenuhnya tidak mungkin tercapai karena selalu terdapat kemungkinan, ada faktor yang tidak diperhitungkan. Keadaan darurat dapat terjadi kapan saja dan disebabkan oleh banyak hal. Untuk membatasi kerugian baik yang berupa material maupun korban manusia pada saat terjadi keadaan darurat di tempat

kerja, semua industri tidak cukup apabila hanya melakukan perencanaan untuk keadaan operasi normal, melainkan harus membuat perencanaan dan persiapan keadaan darurat (Syukri Sahab, 1997).

Berkaitan dengan adanya kemungkinan bahaya, seringkali berdampak pada munculnya suatu situasi yang tidak normal (keadaan darurat), yang menuntut adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi tersebut. Dalam rangka untuk meminimalisasi adanya kerugian baik materi maupun korban manusia, maka perlu adanya tindakan pencegahan dan pengendalian. Salah satu bentuk kepedulian perusahaan adalah dengan adanya Sistem Tanggap Darurat (*Emergency Response and Preparednes Program*) merupakan bentuk persiapan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga dan keadaan darurat yang dilakukan oleh regu tanggap darurat (*Astra Green Company, 2002*)

Perencanaan dan persiapan sangatlah penting, memberikan jaminan yang baik meskipun tidak mudah dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bagi industri-industri yang mempunyai potensi bahaya besar (*mayor hazard*) misalnya industri pertambangan, prosedur keadaan darurat mutlak diperlukan untuk dipergunakan dalam penanggulangan dan penyelamatan pada saat keadaan darurat terjadi yaitu dengan penerapan kebijakan dan komitmen perusahaan, salah satu regulation tanggap darurat adalah OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat).

PT. Cipta Kridatama merupakan perusahaan yang bergerak dalam penyedia jasa pertambangan (kontraktor) dalam hal ini mengerjakan proyek tambang milik PT. Tunas Inti Abadi. PT. Cipta Kridatama telah menetapkan kebijakan dan memiliki komitmen terhadap K3L serta telah mendapat sertifikasi OHSAS 18001. Dalam kegiatan operasionalnya yang menggunakan alat berat dan kondisi alam yang tidak menentu, tentunya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk terjadinya keadaan darurat. Oleh karena itu, PT. Cipta Kridatama berkewajiban membuat prosedur persiapan dan perencanaan keadaan darurat (*Emergency Preparedness and Response Plan*) untuk upaya antisipasi apabila terjadi suatu keadaan darurat yang tidak diharapkan. Melihat akan pentingnya mengenai sistem tanggap darurat ini, maka peneliti bermaksud untuk melakukan observasi dan mengambil judul penelitian tentang **“Implementasi OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi, Sebamban, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah persiapan dan perencanaan tanggap darurat di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi sudah sesuai dengan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) ?
commit to user

2. Bagaimana tingkat pencapaian penerapan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.
2. Untuk mengetahui tingkat pencapaian penerapan OHSAS 18001 : 2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

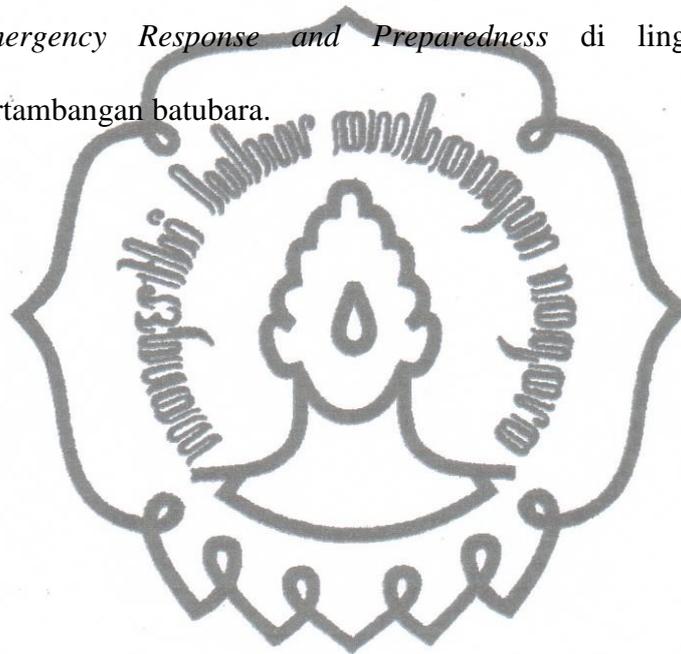
Memberikan saran, masukan, dan evaluasi pada PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan penerapan prosedur keadaan darurat agar lebih baik.

2. Bagi Program Diploma III Hiperkes dan Keselamatan Kerja

Menambah kepustakaan tentang *Emergency Response and Preparedness* yang bermanfaat sebagai pembanding peneliti lain.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai *Emergency Response and Preparedness* di lingkungan industri pertambangan batubara.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi

a. Sumber Bahaya

Sumber bahaya merupakan faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yang dapat ditentukan dan dapat dikendalikan dengan baik, apabila sebelumnya sudah dilakukan langkah identifikasi dan pengendalian yang terpadu. Sumber bahaya dapat mengakibatkan timbulnya keadaan darurat, seperti timbulnya kecelakaan, pencemaran lingkungan, kerusakan (*property damage*). Sumber-sumber bahaya ini dapat berasal dari berbagai proses, penggunaan bahan dan sarana prasarana kerja, cara kerja maupun dari lingkungan kerja fisik di perusahaan. Menurut Bennet Silalahi (1995) sumber-sumber bahaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Bangunan, peralatan, dan instalasi

Setiap pendirian bangunan yang akan didirikan, bangunan tempat kerja harus memperhatikan konstruksi dan juga desain ruangnya, hal ini diupayakan supaya tempat kerja tersebut dapat menjamin keselamatan tenaga kerja yang bekerja dan juga orang lain yang berada di dalam ruangan tersebut. Baik dari segi peninjauan ulang faktor fisik, redesain dan rekayasa teknik

commit to user

berupa ventilasi, sistem sirkulasi ruang dan nilai ergonomis (anthropometri) suatu peralatan kerja. Setiap bangunan tersebut harus diuji terlebih dahulu kelayakan, oleh tim khusus yang berkaitan dengan konstruksi dan desainnya (Bennet Silalahi, 1995).

Menurut Pulat (1992) dalam Tarwaka (2010) peninjauan terhadap bangunan, jenis peralatan dan instalasi kerja dapat digunakan sebagai desain lingkungan kerja, mesin, peralatan, sarana dan prasarana kerja yang ergonomis (anthropometri), yang disesuaikan jenis pekerjaan dan faktor kenyamanan kerja setiap karyawan.

Segala aspek perencanaan dan perlindungan terhadap instalasi industri wajib dipelihara dengan baik. Sistem pengamanan, proteksi kebakaran, sistem instalasi pengolahan limbah merupakan nilai penting dalam mewujudkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1979 tentang Keselamatan Kerja pada Pemurnian dan Pengolahan Minyak dan Gas Bumi pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “Semua bangunan dan instalasi dalam tempat pemurnian dan pengolahan harus memenuhi syarat-syarat teknis dan keselamatan kerja yang sesuai dengan sifat-sifat khusus dari proses dan lokasi yang bersangkutan.”

2) Bahan

Bahan baku kimia maupun bahan tambahan lainnya, saat ini dirasa semakin kompleks. Pemakaian bahan baku kimia berbahaya dan beracun, akan berdampak langsung pada munculnya berbagai macam sumber permasalahan di tempat kerja. Karakteristik jenis bahan yang ditimbulkan tergantung dari sifat material setiap bahan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari pemakaian bahan kimia, antara lain:

- a) Radioaktif.
 - b) Bersifat racun.
 - c) Mudah terbakar.
 - d) Mudah meledak.
 - e) Menimbulkan alergi.
 - f) Menyebabkan kanker.
 - g) Mengakibatkan kelainan pada janin.
 - h) Menimbulkan kerusakan pada kulit dan jaringan tubuh
- (Suma'mur, 1996).

Jenis karakteristik bahaya dan dampak yang ditimbulkan, tergantung pula pada waktu pemaparan setiap tenaga kerja. Bila pemaparan setiap harinya melebihi jam kerja aman, yaitu selama 8 jam kerja sehari dan 40 jam seminggu akan berpengaruh pada timbulnya efek toksinitas suatu bahan bagi tubuh yang terpapar (Suma'mur, 1996). Sebagai pengendaliannya, diperlukan analisa

khusus terhadap setiap pemakaian bahan, yang digunakan untuk mengetahui karakteristik dan penanganan bahan secara tepat (Silalahi, 1995).

3) Proses produksi

Proses produksi yang dilakukan di perusahaan, merupakan serangkaian proses majemuk yang cukup rumit. Proses produksi tidaklah menutup kemungkinan akan menimbulkan terjadinya suatu kecelakaan, yang akan mengarah pada timbulnya keadaan darurat. Bahaya yang timbul dari proses tergantung dari kemajemukan/kompleksitas teknologi yang dipakai.

Setiap proses produksi dapat menimbulkan berbagai dampak (risiko bahaya) berupa; paparan debu, asap, panas, bising dan bahaya mekanis seperti terpotong, memar, tertimpa bahan dan jatuh dari ketinggian. Hal ini dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, bila kurang mendapatkan pengendalian dan penanganan yang tepat.

4) Cara kerja

Cara kerja yang kurang benar, dapat memberikan efek bagi tenaga kerja itu sendiri atau orang lain disekitar tenaga kerja. Cara kerja yang berpotensi menimbulkan dampak bahaya keadaan darurat, antara lain:

- a) Proses pengelasan di area kerja pipa gas bertekanan tinggi.
- b) Cara kerja dan sikap kerja di ketinggian tertentu.

- c) Pengolahan dan penanganan bahan kimia berbahaya dan beracun.
- d) Cara kerja yang dapat menyebabkan hamburan partikel.
- e) Memakai alat pelindung diri yang tidak semestinya dan cara pemakaian yang salah.

5) Lingkungan kerja

a) Faktor Fisik

(1) Kebisingan

Merupakan suara yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki. nilai ambang batas kebisingan sebesar 85 dBA selama 8 jam sehari atau 40 jam perminggu (Permenakertrans No. 13 Tahun 2011 tentang Nilai Amabang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di Tempat Kerja). Bila diabaikan, hal ini dapat mengakibatkan *industrial deafness*, yaitu berkurangnya pendengaran yang disebabkan kebiasaan bekerja di lingkungan bising.

(2) Temperatur / *Heat Stress*

Grantham (1992) dalam Tarwaka (2004) menyebutkan bahwa kondisi tempat kerja yang terlalu panas dapat menyebabkan tenaga kerja cepat lelah dan kehilangan cairan tubuh.

(3) Penerangan / *illumination*

Penerangan yang baik adalah penerangan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek-objek yang dikerjakan secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya yang tidak perlu (Suma'mur, 1996).

(4) Getaran / *vibration*

Paparan getaran yang berlebihan dapat menyebabkan kelainan pada sistem peredaran darah, syaraf, sendi dan tulang punggung. Hal ini dapat diperburuk, bila terjadi paparan secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu lama (Suma'mur, 1996).

(5) Radiasi

Pemakaian sinar radiasi dalam proses produksi, secara tidak langsung akan menimbulkan efek bahaya bagi kinerja dan fungsi organ tubuh. Hal ini dapat menimbulkan degradasi fungsi kerja organ tubuh, defisiensi sel serta menimbulkan kelainan sistem jaringan pada tubuh. Setiap proses yang melibatkan penggunaan sinar radiasi diberikan langkah pengendalian bahaya, berupa isolasi khusus dan pemakaian alat proteksi radiasi dan prosedur kerja aman.

b) Faktor Kimia

Bahan yang bersifat kimia dapat berasal dari pemakaian selama proses produksi, yang berasal dari hamburan uap dan tercecer ke lingkungan kerja. Uap bahan kimia, secara tidak langsung dapat mengakibatkan gejala kelainan pada fungsi pernafasan dan menimbulkan iritasi kulit, serta tidak menutup kemungkinan timbulnya peledakan dan kebakaran (Suma'mur, 1996).

c) Faktor Biologis

Bahaya yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan/penyakit akibat kerja maupun penyakit umum. Dapat berupa bakteri parasit, virus, gangguan binatang pengganggu (tikus,kucing,anjing) yang seringkali turut berperan dalam penyebaran penyakit (Suma'mur, 1996).

d) Faktor Psikologis

Hubungan kerja antara bawahan dengan atasan, hubungan kerja antara rekan kerja secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pola kerja seseorang. Hubungan kerja yang kurang harmonis antara atasan dengan bawahannya, akan mempengaruhi susana/iklim kerja di tempat kerja (Suma'mur, 1996).

e) Faktor Fisiologis

Merupakan ketahanan dan komposisi proporsional faal tubuh seseorang. Bila terjadi pemaparan sumber bahaya, dapat berakibat pada penurunan ketahanan dan gangguan fungsi organ dalam tubuh (Suma'mur, 1996).

b. Potensi Bahaya

Adalah suatu keadaan yang memungkinkan atau berpotensi terhadap terjadinya kejadian kecelakaan berupa cedera, penyakit, kematian, kerusakan atau kemampuan melaksanakan fungsi operasional yang telah ditetapkan (Tarwaka, 2008).

c. Kecelakaan Kerja

Adalah kejadian yang tidak diduga dan tidak diharapkan dan didalamnya tidak terdapat unsur kesengajaan, yang disertai kerugian material maupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat (Suma'mur, 1996).

d. Disaster / bencana

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

e. *Emergency* / keadaan darurat

Adalah berubahnya suatu kegiatan atau keadaan dan situasi yang semula normal menjadi tidak normal sebagai akibat dari suatu peristiwa atau kejadian yang tidak terduga atau tidak dikehendaki (Jusuf, 2003).

Keadaan darurat adalah suatu peristiwa yang tidak normal yang menuju kepada resiko mencelakai manusia, merusak peralatan atau lingkungan antara lain: kebakaran, peledakan, kebocoran gas beracun, tumpahan material berbahaya, bencana alam, rumor dan lain-lain (Sri Pujiasih, 2000).

Keadaan Darurat adalah setiap situasi tidak normal dan berbahaya ataupun yang mengancam memerlukan tindakan cepat untuk mengendalikan, memperbaiki dan mengembalikan pada kondisi yang aman, termasuk dalam hal ini adalah : kebakaran, ledakan, tumpahan bahan kimia, bencana alam, huru-hara / demonstrasi / kerusuhan masa, *accident* serius, jebolnya tanggul settling pond, tumpahnya bahan bakar solar (Cipta Kridatama, 2009)

f. Tanggap darurat

Suatu sikap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan, yang akan menimbulkan kerugian baik fisik maupun mental spiritual.

Tanggap darurat berkaitan dengan perilaku (*behavior*) yang apabila dihubungkan dengan organisasi (*organizational behavior*),
commit to user

baik pemerintah maupun swasta, menyangkut masalah sampai sejauh mana komitmen dan kebijakan manajemen dalam upaya pencegahan kecelakaan dan kerugian yang mungkin timbul akibat suatu peristiwa yang tidak dikehendaki (Jusuf, 2003).

g. Penanggulangan Keadaan Darurat

Upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi keadaan darurat yang akan menimbulkan kerugian, agar situasi atau keadaan yang tidak dikehendaki tersebut dapat ditekan seminimal mungkin (Jusuf, 2003).

h. Prosedur Keadaan Darurat

Pelaksanaan dan penerapan kebijakan perusahaan, meliputi penanggulangan dan kesiapsiagaan kondisi darurat (*emergency response and preparedness*) merupakan prosedur baku yang telah ditetapkan. Setiap prosedur operasional tanggap darurat, harus memuat beberapa elemen penting (coVan, 1994), yaitu:

- (1) Prosedur tersebut harus disusun sederhana, mudah dipahami seluruh tenaga kerja di suatu perusahaan (gambar dan diagram alir proses).
- (2) Dalam penyusunan dan perencanaan awal, setiap tahapan harus mempunyai prosedur yang terencana, matang dan efektif dengan tetap melihat pada kondisi perusahaan.
- (3) Prosedur ini disusun secara tertulis dan dijadikan record dokumen, bahasa umum dan mudah untuk dilaksanakan.

i. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001

Keselamatan dan kesehatan kerja harus dikelola sebagaimana dengan aspek lainnya dalam perusahaan seperti operasi, produksi, logistik, sumber daya manusia, keuangan, dan pemasaran. Aspek K3 tidak akan bisa berjalan seperti apa adanya tanpa adanya intervensi dari manajemen berupa upaya terencana untuk mengelolanya. Karena itu, ahli K3 sejak awal tahun 1980an berupaya meyakinkan semua pihak, khususnya manajemen organisasi untuk menempatkan aspek K3 setara dengan unsur lain dalam organisasi. Hal inilah yang mendorong lahirnya berbagai konsep mengenai manajemen K3 (Soehatman Ramli, 2010).

Mengingat banyaknya sistem manajemen K3 yang dikembangkan oleh berbagai institusi, timbul kebutuhan untuk manstandarisasikan sekaligus memberikan sertifikasi atas pencapaiannya. Dari sini lahirlah penilaian kinerja K3 yang disebut OHSAS 18000, yang terdiri dari dua bagian yaitu OHSAS 18001 sebagai standar atau persyaratan SMK3 dan OHSAS 18002 sebagai pedoman pengembangan dan penerapannya (Soehatman Ramli, 2010).

2. Penerapan Klausul 4.4.7 OHSAS 18001

Tanggap Darurat merupakan elemen penting dalam SMK3, untuk menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Tujuan K3 adalah *commit to user*

untuk mencegah kejadian atau kecelakaan yang tidak diinginkan. Namun demikian, jika sistem pencegahan mengalami kegagalan sehingga terjadi kecelakaan, hendaknya keparahan atau konsekuensi yang ditimbulkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Untuk itu diperlukan sistem tanggap darurat guna mengantisipasi berbagai kemungkinan seperti kecelakaan, kebakaran, peledakan, bocoran bahan kimia atau pencemaran.

Aspek tanggap darurat sering diabaikan karena penuh dengan ketidakpastian. Kita tidak tahu kapan gempa bumi, badai, petir, atau ledakan akan terjadi. Kita juga tidak tahu bagaimana bentuk atau skala kejadiannya. Pilihan terbaik dari sisi K3 adalah bersiap menghadapi kondisi terburuk. Tanpa sistem tanggap darurat, jika kejadian menimpa, mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapinya sehingga timbul korban dan kerugian yang lebih besar.

OHSAS 18001 mensyaratkan agar organisasi mengembangkan prosedur tanggap darurat untuk mengidentifikasi kemungkinan keadaan darurat dan penanggulangannya (Soehatman Ramli, 2010). Pengembangan suatu sistem tanggap darurat sekurang-kurangnya meliputi elemen berikut :

- 1) Kebijakan Tanggap Darurat

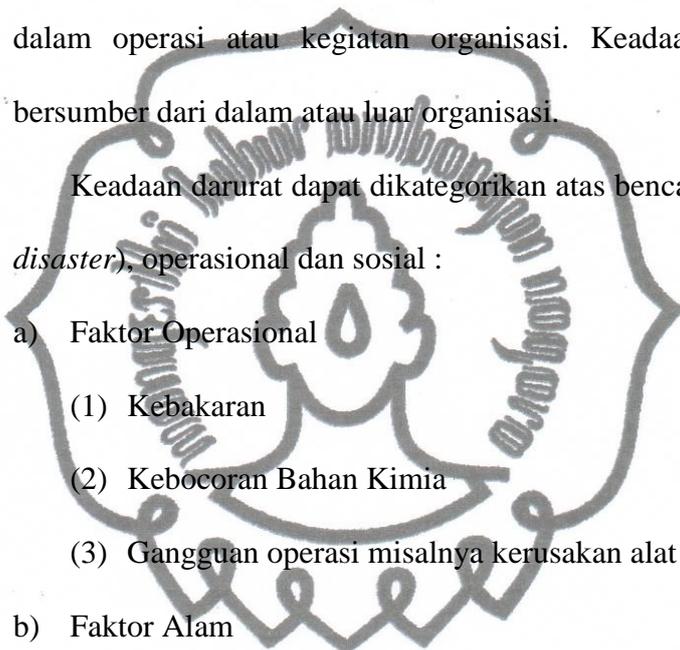
Penanganan tanggap darurat harus merupakan kebijakan manajemen karena menyangkut berbagai aspek seperti organisasi

dan sumberdaya yang memadai. Tanpa kebijakan manajemen, program tanggap darurat tidak akan berhasil dengan baik.

2) Identifikasi Keadaan Darurat

Langkah awal dalam pengembangan sistem tanggap darurat adalah melakukan identifikasi keadaan darurat yang mungkin terjadi dalam operasi atau kegiatan organisasi. Keadaan darurat dapat bersumber dari dalam atau luar organisasi.

Keadaan darurat dapat dikategorikan atas bencana alam (*natural disaster*), operasional dan sosial :

- 
- a) Faktor Operasional
 - (1) Kebakaran
 - (2) Kebocoran Bahan Kimia
 - (3) Gangguan operasi misalnya kerusakan alat
 - b) Faktor Alam
 - (1) Banjir
 - (2) Topan
 - (3) Gempa Bumi
 - c) Faktor Sosial
 - (1) Rumor
 - (2) Perselisihan
 - (3) Sabotase

Sebagai langkah awal, semua kemungkinan keadaan darurat tersebut harus diidentifikasi, baik yang bersumber dari luar maupun

commit to user

dari dalam organisasi, baik yang berupa bencana alam, gangguan operasi maupun sosial.

3) Perencanaan Awal (*Preplanning*)

Setelah semua potensi keadaan darurat diidentifikasi, dilakukan perencanaan awal (*preplanning*) untuk mengetahui dan mengembangkan strategi pengendaliannya. Berbagai kemungkinan keadaan darurat disimulasikan dalam bentuk skenario keadaan darurat mulai dari yang kecil sampai kondisi terburuk yang dapat terjadi. Dari rencana awal ini dapat diketahui apa saja sumberdaya yang diperlukan, strategi pengendalian yang tepat, pengorganisasian dan sistem komunikasi serta dampak terhadap lingkungan sekitarnya.

4) Penyusunan Prosedur Keadaan Darurat

Dari hasil *preplanning* disusun prosedur tetap penanganan keadaan darurat yang diperlukan. Prosedur keadaan darurat mencakup struktur organisasi, tugas, dan tanggung jawab tim, logistik, sarana yang diperlukan, jalur komando dan komunikasi, pengaman dan pengelolaan masyarakat sekitarnya.

5) Organisasi Keadaan Darurat

Penanganan keadaan darurat dilakukan secara terorganisir dengan melibatkan berbagai fungsi dalam organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Penanganan keadaan darurat sekurang-kurangnya melibatkan fungsi berikut ini :

commit to user

- a) Operasi, bertugas menjamin keamanan dan kelancaran operasi selama keadaan darurat berlangsung.
- b) Teknik, bertugas menjamin dan mendukung sarana teknis yang diperlukan untuk penanggulangan keadaan darurat.
- c) *Security*, bertugas menjaga keamanan selama keadaan darurat.
- d) Medis, untuk memberikan bantuan dan pertolongan medis terhadap korban.
- e) Pemadam kebakaran, bertugas menanggulangi keadaan darurat.
- f) *Safety*, bertugas menjaga dan memberikan saran dan pertimbangan keselamatan.
- g) Logistik, bertugas menyediakan perlengkapan dan kebutuhan logistik untuk penanggulangan.
- h) Transportasi, memberikan dukungan sarana transportasi dan alat-alat berat jika diperlukan.
- i) Komunikasi, membantu kelancaran jalur komunikasi selama penanggulangan baik internal maupun eksternal.
- j) Humas, menjaga hubungan dengan semua pihak terkait khususnya dengan lingkungan, pemerintah dan masyarakat sekitarnya melalui informasi yang akurat dan jelas tentang keadaan darurat.
- k) Dan lain-lainnya sesuai dengan keperluan.

6) Prasarana Keadaan Darurat

Kebutuhan prasarana untuk penanggulangan keadaan darurat harus dipersiapkan dengan baik sesuai hasil identifikasi dan perencanaan awal. Prasarana mencakup berbagai aspek seperti :

- a) Sarana penanggulangan (kebakaran, pencemaran, ledakan, bocoran bahan kimia, bencana alam, dan lainnya)
- b) Sarana penyelamatan manusia (*rescue*)
- c) Peralatan dan sistem komunikasi
- d) Logistik, seperti kebutuhan material penanggulangan, konsumsi, transportasi dan lainnya.
- e) Sarana medis mencakup klinik atau rumah sakit, pertolongan pertama dan tenaga medis yang diperlukan.
- f) Pusat krisis (*crisis centre*) lengkap dengan fasilitasnya untuk mengendalikan keadaan darurat.

Jika organisasi tidak mampu memenuhinya sendiri dapat dilakukan melalui kerjasama (*mutual assistant*) dengan organisasi atau pemerintah daerah setempat.

7) Pembinaan dan Pelatihan

Penanggulangan keadaan darurat tidak akan berhasil jika tidak ditangani oleh petugas atau SDM yang kompeten. Ciri khas dalam setiap penanggulangan keadaan darurat adalah terjadinya kepanikan, hilangnya rantai komando yang telah disusun dan kurangnya disiplin dan tanggung jawab.

commit to user

Untuk menjamin keberhasilan sistem manajemen darurat diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan yang terencana dan berkesinambungan khususnya bagi mereka yang terlibat dalam rantai komando sehingga mengetahui peran dan tanggung jawabnya. Pelatihan dapat dikemas dalam bentuk table desk simulation, permainan peran atau uji coba dalam kondisi dalam berbagai bentuk skenario.

Tim pelaksana misalnya tim pemadam kebakaran, medis, keamanan dan lainnya juga perlu diberi pelatihan sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan tepat dan cepat.

8) Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting mendukung keberhasilan sistem tanggap darurat. Komunikasi dapat dikelompokkan atas komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal harus dirancang mulai dari deteksi keadaan darurat sampai ke penanggulangannya. Komunikasi eksternal dengan pemerintah daerah atau masyarakat sekitar kegiatan organisasi untuk mencegah kepanikan atau jatuhnya korban yang tidak diinginkan. Masyarakat seharusnya diberi informasi yang jelas mengenai kondisi keadaan darurat, potensi bahaya yang dapat timbul serta langkah-langkah pengaman yang diperlukan.

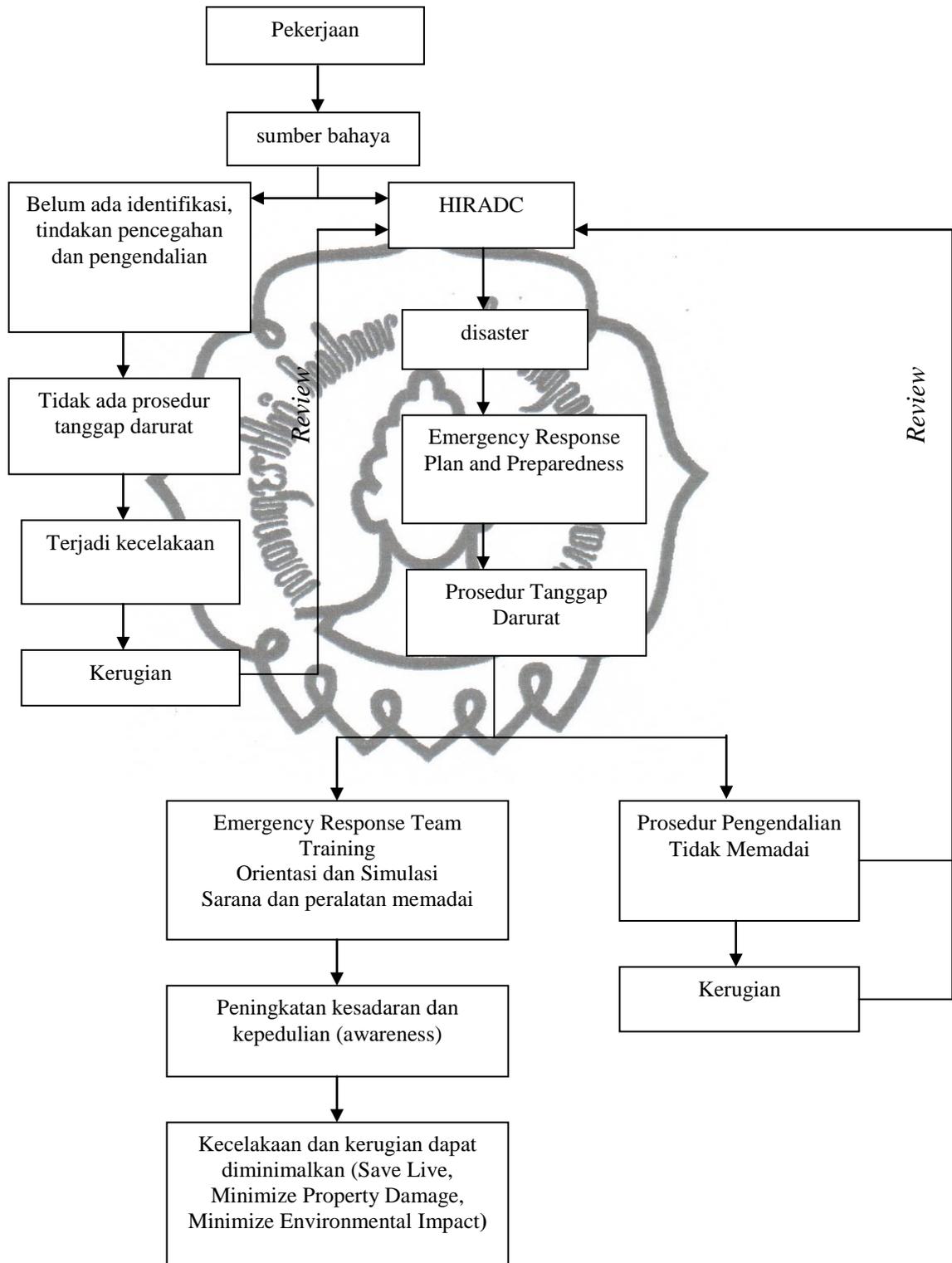
9) Inspeksi dan Audit

Secara berkala dilakukan audit dan inspeksi sistem tanggap darurat yang menyangkut yang menyangkut prosedur, sarana, dan kemampuan petugas. Semua peralatan harus diperiksa secara berkala agar jika diperlukan siap untuk digunakan.

10) Investigasi dan Pelaporan

Setiap kejadian darurat harus diinvestigasi dengan teliti untuk mengetahui penyebab sekaligus juga untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam proses penanggulangannya. Dari setiap kejadian dapat diketahui tingkat kesiapan individu, kondisi sarana, kelancaran komunikasi dan kecepatan gerak tenaga pendukung yang diperlukan. Hasil penanggulangan darurat harus dilaporkan kepada manajemen sebagai bahan evaluasi untuk peningkatannya.

B. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu individu, keadaan dan gejala kelompok tertentu. Untuk kemudian dari data yang diperoleh, akan digunakan sebagai bahan penulisan laporan. Dengan demikian maksud tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang bagaimana sistem perencanaan dan implementasi prosedur program tanggap darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.

B. Obyek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

Yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah :

1. *Emergency Response Plan Procedure* PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.
2. Kondisi, sarana dan fasilitas yang berhubungan dengan keadaan darurat.
3. Tenaga kerja.

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji mengenai *Emergency Response Plan Procedure* PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan OHSAS 18001 : 2007.

C. Lokasi Penelitian

Pengambilan data dilakukan di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi di desa Sebamban, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1. Observasi

Yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung kondisi tempat kerja dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *Emergency Response Plan*.

2. Wawancara

Yaitu melakukan wawancara dengan pihak terkait yang berwenang dalam penerapan *Emergency Response Plan*.

3. Studi Kepustakaan

Yaitu dengan membaca, mempelajari, dan memahami buku-buku, jurnal, majalah, dan artikel tentang *Emergency Response Plan*.

4. Dokumentasi

Yaitu dengan mempelajari data-data, dokumentasi, dan catatan-catatan yang ada di perusahaan mengenai *Emergency Response Plan*.

E. Sumber Data

Data yang diperoleh oleh penulis didalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Dalam penyusunan laporan ini, maka data primer diperoleh dari :

- a. Observasi
- b. Wawancara

2. Data Sekunder

Data sekunder untuk menyusun laporan ini diperoleh dari :

- a. *Emergency Respons and Preparedness Procedure* PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.
- b. Data-data, catatan-catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan *Emergency Response and Preparedness* PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.

F. Analisis Data

Setelah data-data telah diperoleh, yaitu berkaitan dengan sistem tanggap darurat (*emergency response and preparedness*), maka kemudian dilakukan identifikasi dan tinjauan secara langsung. Kemudian data tersebut, disusun sedemikian rupa sehingga dapat dianalisa dengan cara membandingkan dengan standar yang diatur dalam OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) untuk peningkatan penerapan kesiapsiagaan dan tanggap darurat di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

PT. Cipta Kridatama berkomitmen untuk menjadi penyedia jasa pertambangan yang terkemuka di Indonesia dengan selalu mengedepankan aspek Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lingkungan (K3L). PT. Cipta Kridatama dalam penerapan pengelolaan Sistem Management Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan mengadopsi ISO 9001:2008, OHSAS 18001:2007 dan ISO 14001:2004. Salah satu program kerja K3L yang telah diterapkan oleh PT. Cipta Kridatama adalah rencana dan persiapan tanggap darurat. Oleh karena itu, pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi merupakan suatu kewajiban.

Sistem perencanaan dan persiapan tanggap darurat menjadi landasan untuk mengendalikan potensi bahaya yang bersifat *emergency* / keadaan darurat serta mencegah timbulnya kerugian materi maupun non materi, yang ada kaitannya dengan nyawa manusia.

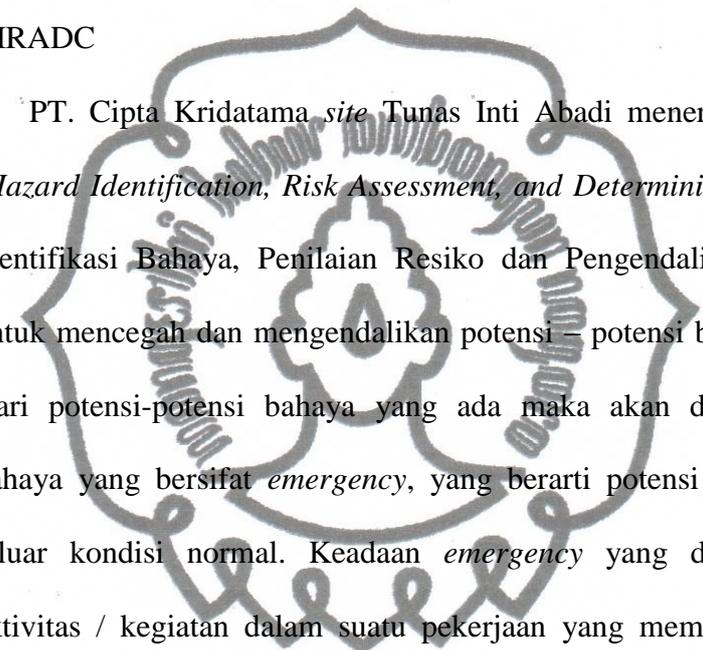
PT. Cipta Kridatama mengidentifikasi jenis keadaan darurat termasuk kecelakaan yang mungkin terjadi di setiap tempat kerja berdasarkan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko, mempersiapkan sumber daya yang memadai, diantaranya : peralatan penanganan keadaan darurat, membentuk

commit to user

tim penanganan keadaan darurat, personil-personil yang terlatih dan berpengalaman dalam menghadapi keadaan darurat.

Dengan komitmen yang tinggi dari manajemen, PT. Cipta Kridatama menetapkan standar perencanaan dan penanganan keadaan darurat untuk diterapkan di seluruh project site milik PT. Cipta Kridatama.

1. HIRADC



PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menerapkan HIRADC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control*) atau Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko K3L untuk mencegah dan mengendalikan potensi – potensi bahaya yang ada. Dari potensi-potensi bahaya yang ada maka akan diketahui potensi bahaya yang bersifat *emergency*, yang berarti potensi bahaya tersebut diluar kondisi normal. Keadaan *emergency* yang dimaksud adalah aktivitas / kegiatan dalam suatu pekerjaan yang memiliki nilai resiko tinggi dan meskipun telah dilakukan tindakan perbaikan tetap memiliki resiko yang tinggi.

2. Keadaan Darurat PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi

Berdasarkan HIRADC yang telah disusun, maka didapatkan beberapa keadaan yang dapat dikategorikan menjadi kejadian darurat / *emergency*, yaitu :

a. Kebakaran

Sangat berpotensi terjadi didalam unit, di area *fuel station*, di area genset, *workshop*, dapur dan di area kantor PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi , dan *workshop* seluruh *sub-contractor*.

b. Amuk Massa / Huru-hara

Berpotensi terjadi di area Pos Security 1 dan di Area Kantor PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, serta *workshop* seluruh *sub-contractor*.

c. Longsor

Berpotensi terjadi di area *High wall* pit PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan *pit* PT. WBS.

d. *Major Environmental Spill* / Tumpahan B3

Berpotensi terjadi di Area *Workshop*, *fuel station*, TPS dan area Pit, baik PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, maupun *workshop sub-contractor*.

e. Wabah Penyakit / Keracunan

Berpotensi terjadi di semua lokasi di area PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, dan *sub-contractor*.

f. Kecelakaan yang Mengakibatkan Cedera Serius

Cedera serius yang membutuhkan penanganan sesegera mungkin karena sangat mengancam nyawa korban. Berpotensi terjadi di area *workshop*, di dalam unit, didalam LV, di jalan *Hauling*, Mess, Dapur.

g. Banjir

Pada musim hujan sangat berpotensi terjadi di jalan *hauling* batu bara dan di area *pit*/tambang PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan PT.WBS

3. Prosedur *Emergency Preparedness and Response*

a. Kebijakan dan Komitmen Manajemen

PT. Cipta Kridatama merupakan perusahaan yang berkomitmen dan konsisten dalam pelaksanaan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan dan area kontrak kerja. Dalam rangka menghadapi keadaan darurat, PT. Cipta Kridatama membuat prosedur persiapan dan penanganan keadaan darurat serta kewajiban bagi seluruh karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam penanganannya.

b. Tujuan

Adapun tujuan dari adanya prosedur persiapan dan penanganan keadaan darurat di PT. Cipta Kridatama adalah sebagai panduan dalam membuat perencanaan untuk menghadapi keadaan darurat di seluruh area kerja PT. Cipta Kridatama.

c. Ruang Lingkup

Prosedur persiapan dan penanganan keadaan darurat menguraikan langkah-langkah dalam melakukan persiapan rencana penanganan keadaan darurat di seluruh area kerja PT. Cipta Kridatama.

d. Tanggung Jawab

commit to user

1) Project Manager

- a) Menyediakan sumber daya yang cukup seperti personil, waktu, dan keuangan untuk persyaratan implementasi untuk melaksanakan keadaan darurat di *Project / Site / Area / HO*.
- b) Menunjuk dan mengangkat anggota Tim Penanganan Keadaan Darurat sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan.
- c) Berpartisipasi aktif dalam penjadwalan dan mengikuti pelatihan keadaan darurat.
- d) Melakukan koordinasi dengan koordinator tim penanganan keadaan darurat pada saat terjadi keadaan darurat di masing-masing *Project / Site / Area / HO* dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan.
- e) Memastikan identifikasi dan rencana keadaan darurat dilakukan sesuai dengan HIRADC yang berlaku.

2) Tim Penanganan Keadaan Darurat

- a) Melakukan identifikasi kebutuhan alat dan peralatan serta sumber daya yang dibutuhkan oleh Tim Penangan Keadaan Darurat.
- b) Melakukan pelatihan secara rutin tentang tatacara penangan keadaan darurat.
- c) Melakukan uji rencana keadaan darurat.
- d) Melaksanakan penanganan keadaan darurat pada saat terjadi keadaan darurat yang sebenarnya.

- 3) Koordinator Keadaan Darurat
 - a) Membuat jadwal pelatihan penanganan keadaan darurat.
 - b) Memimpin pelatihan keadaan darurat sesuai jadwal yang telah ditentukan.
 - c) Memastikan semua peralatan penanganan keadaan darurat disimpan dengan baik dan dalam keadaan siap pakai.
4. Prosedur *Emergency Response Plan* di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi
 - a. Tujuan
 - 1) Menyiapkan perencanaan untuk menghadapi keadaan darurat yang mungkin terjadi di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan subkontraktornya.
 - 2) Menyediakan panduan dalam menghadapi keadaan darurat yang mungkin terjadi di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, dan subkontraktornya.
 - b. Ruang Lingkup

Rencana Keadaan Darurat ini berlaku untuk PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Propinsi Kalimantan Selatan
 - c. Referensi
 - 1) Kebijakan MK3L
 - 2) Manual MK3L
 - 3) Prosedur Persiapan Keadaan Darurat (PR-00-SHE-029)
commit to user

- 4) Standar Fasilitas Penanganan Kebakaran (ST-00-SHE-018)
 - 5) Standar Fasilitas, Peralatan dan Operasional Klinik Rev 3 (ST-00-SHE-013)
 - 6) Kepmen 555K/26/M.PE/1995, 24 (d), 37 (4), 121 (1), 122 (2), 123 (1)
- d. Identifikasi Keadaan Darurat
- 1) Kebakaran
Sangat berpotensi terjadi didalam unit, di area *fuel station*, di area genset, *workshop*, dapur dan di area kantor PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, dan *workshop* seluruh *sub-contractor*.
 - 2) Amuk Massa / Huru-hara
Berpotensi terjadi di area Pos *Security* 1 dan di area kantor PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, serta *workshop* seluruh *sub-contractor*.
 - 3) Longsor
Berpotensi terjadi di area *High wall pit* PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan *pit* PT. WBS.
 - 4) *Major Environmental Spill* / Tumpahan B3
Berpotensi terjadi di Area *Workshop*, *fuel station*, TPS dan area Pit, baik PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, maupun *workshop sub-contractor*.
 - 5) Wabah Penyakit / Keracunan
commit to user

Berpotensi terjadi di semua lokasi di area PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, dan *sub-contractor*.

6) Kecelakaan yang Mengakibatkan Cedera Serius

Cedera serius yang membutuhkan penanganan sesegera mungkin karena sangat mengancam nyawa korban. Berpotensi terjadi di area *workshop*, di dalam unit, didalam LV, di jalan *Hauling*, Mess, Dapur.

7) Banjir

Pada musim hujan sangat berpotensi terjadi di jalan *hauling* Batu bara dan di Area *pit* tambang PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan PT. WBS. Dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas tambang, kerusakan berat pada unit alat berat dan LV, serta berpotensi mengancam keselamatan nyawa.

e. Rencana Penanganan Identifikasi Bahaya

Berdasarkan hasil Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, keadaan darurat yang berpotensi terjadi adalah :

1) Kebakaran

Seluruh karyawan PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi maupun karyawan Subkontraktor yang melihat / menemukan adanya kebakaran atau asap dan bau sebelum terjadi kebakaran dalam skala besar wajib mengidentifikasinya, melaporkan ke pengawasnya masing-masing, melakukan

commit to user

pemadaman api bila mampu, serta meminta bantuan anggota Tim ERT / orang lain untuk membantu memadamkan api.

a) Langkah-langkah yang harus diambil

Adapun langkah-langkah yang harus diambil adalah :

(1) Setiap karyawan yang melihat adanya gejala api yang berupa asap atau bau wajib mengidentifikasinya

(2) Melaporkan terjadinya kebakaran via radio dengan channel *emergency* ke *Dispatcher*, pengawas, OSHE Dept. dan Tim ERT untuk membantu melakukan penanganan lebih lanjut dalam proses pemadaman api jika menemukan kebakaran yang tidak bisa ditangani sendiri.

(3) Ketika mendatangi lokasi yang diidentifikasi terjadi kebakaran, Tim ERT dan Departemen yang terkait akan melakukan pengamanan area kejadian dengan memasang *Baricade Line* .

(4) Melakukan identifikasi jenis api sesuai dengan standar fasilitas dan peralatan perlindungan kebakaran

(5) Segera melakukan pemadaman api dengan APAR dan dengan teknik yang betul dengan memperhatikan beberapa hal sbb :

(a) Semprotkan APAR sesuai dengan arah angin, jangan berlawanan dengan arah angin

- (b) Semprotkan APAR pada pusat api atau sekeliling api untuk APAR jenis serbuk atau tepung.
 - (c) Pastikan api benar-benar sudah tidak menyala lagi sebelum meninggalkan tempat kejadian.
- (6) Jika api sudah membesar, penyemprotan menggunakan *Water Canon* dari *water truck* dilakukan secepat mungkin, karena APAR hanya di untuk api pada tahap awal kebakaran, APAR tidak akan efektif dipergunakan pada api yang sudah membesar.
- (7) Jika api tetap tidak dapat di padamkan juga, Kapten ERT harus segera menghubungi Dinas Pemadam Kebakaran Kab. Tanah Bumbu untuk meminta bantuan pemadaman kebakaran.
- (8) Bila terjadi kebakaran di dalam kantor atau ruangan yang tidak bisa dipadamkan, segeralah matikan semua peralatan kerja dan meninggalkan ruangan menuju tempat berkumpul darurat, lakukan prosedur evakuasi.
- (9) Setelah api dipadamkan lokasi area masih tetap dipasang *Baricade Line*.
- (10) Tim OSHE segera meminta keterangan saksi – saksi yang mengetahui kejadian kebakaran dan mengumpulkan fakta di lapangan.

(11) Tim OSHE Dept. segera mengamankan barang bukti, mengambil gambar bekas kebakaran yang akan dipergunakan untuk investigasi.

(12) Setelah proses pengambilan / pengumpulan data selesai dan mendapat izin dari pihak terkait, area kebakaran dapat di *recovery*.

b) Identifikasi peralatan yang dibutuhkan selamanya peristiwa kebakaran :

Adapun peralatan & perlengkapan yang mungkin dibutuhkan selama peristiwa kebakaran tsb adalah :

- (1) Alat Pemadam Api Ringan (APAR) *Class A,B,C*
- (2) *Water truck* dengan *water canon*
- (3) *Fire gear* (Helm, sepatu, baju dan celana Fire)
- (4) *Ambulance* dengan peralatan medis.
- (5) Alat komunikasi (telepon satelit dan pesawat radio)
- (6) *Baricade Line, Safety cone*

2) Amuk Massa / Huru-hara

a) Langkah – langkah yang harus diambil

Biasanya hal ini terjadi karena ada penyebabnya, maka langkah – langkah yang harus dilakukan adalah :

- (1) Segera lakukan penilaian terhadap situasi yang sedang terjadi untuk menentukan langkah selanjutnya.

- (2) Informasikan kepada anggota tim yang lain untuk siaga khususnya tim dari bagian keamanan / security serta informasikan kepada Manajemen PT. Cipta Kridatama ataupun manajemen Subkontraktornya masing-masing, dan pihak klien/*owner* serta pihak-pihak terkait lainnya (Tim ERT bersiaga mengantisipasi kemungkinan adanya pembakaran terhadap aset perusahaan dan jatuhnya korban) dan bagian keamanan harus segera bersiaga dan menuju lokasi.
- (3) Bagian keamanan bertugas untuk melokalisir area kerusuhan atau huru-hara agar tidak mengganggu operasional perusahaan secara keseluruhan atau tidak menyebar keseluruh area kerja sehingga akan dapat menghentikan aktivitas perusahaan.
- (4) Lakukan persiapan langkah-langkah evakuasi karyawan jika memang terpaksa harus dilakukan di tempat yang aman dan sudah ditentukan.
- (5) Hubungi pihak-pihak eksternal apabila situasi tidak dapat dikendalikan oleh bagian keamanan perusahaan (Kepolisian, Babinsa, Camat, Kepala Desa)
- (6) Bila memang diperlukan tunjuk orang yang berkompeten untuk melakukan negosiasi atau minta

bantuan dari pihak yang terkait untuk mengendalikan massa.

(7) Setelah terjadi amuk massa / huru hara, tim OSHE Dept beserta pihak terkait (*security*, Polisi) mengumpulkan keterangan dari saksi-saksi dan mengumpulkan barang bukti untuk keperluan investigasi.

b) Identifikasi peralatan *emergency* yang jika dibutuhkan

Peralatan yang dibutuhkan selama terjadinya kejadian amuk massa/huru-hara, disebabkan adanya potensi yang menimbulkan kebakaran dan cedera serius pada manusia.

Adapun peralatan tersebut adalah :

- (1) Alat Pemadam Api Ringan (APAR)
- (2) *Water truck* dengan *water canon*
- (3) *Fire gear* (Helm, sepatu, baju dan celana)
- (4) *Ambulance* dengan peralatan medis.
- (5) Alat komunikasi (radio & pesawat telepon)

3) Longsor

Tanah longsor mungkin terjadi di tambang, terutama tambang yang mempunyai dinding yang tinggi atau pada daerah yang rawan longsor karena sifat dan struktur tanah yang memungkinkan hal ini terjadi.

a) Langkah – langkah yang harus diambil

Adapun langkah – langkah yang harus diambil adalah :

commit to user

- (1) *Surveyor* atau Pengawas lapangan harus mengidentifikasi *slope/highwall*, tanah pucuk dan daerah kemiringan pada saat kondisi basah atau hujan.
- (2) Jika berada di luar dan masih memungkinkan, berusaha menghindar dari arah maupun asal longsoran.
- (3) Jika berada di dalam unit atau bangunan, jangan berusaha meninggalkan unit atau bangunan tetapi memperkuat pegangan atau *safety belt* sampai longsor berhenti.
- (4) Jika memungkinkan segeralah menuju ke *assembly area* jika tidak memungkinkan, carilah lokasi berkumpul yang terbuka dan mudah diakses.
- (5) Tandai atau batasi areal yang mengalami kelongsoran.
- (6) Cari bantuan (ERT) dengan menggunakan radio komunikasi untuk segera datang ke lokasi kejadian.
- (7) Tetaplah tenang, berkumpul bersama, hitung jumlah personil di *assembly area*.
- (8) Jangan meninggalkan kelompok sampai bantuan datang.
- (9) Jika bantuan/Tim ERT datang dan memungkinkan maka pandu tim untuk mencari ada korban yang cedera ataupun korban hilang.

(10) Pihak ERT segera mengamankan lokasi dari lalu lalang nya orang yang tidak berkepentingan di area longsor.

(11) Jika seandainya ada korban yang cedera, Tim ERT segera melakukan pertolongan pertama pada korban dan segera mengevakuasi korban ke Klinik PT.CK TIA

(12) OSHE Dept. akan memasang garis barikade di sekitar lokasi kejadian untuk memastikan pihak yg tidak berkepentingan dilarang melintas di area longsor.

(13) OSHE Dept. segera mengumpulkan keterangan dari saksi – saksi yang melihat kejadian longsor, mengambil gambar, untuk bahan investigasi.

b) Identifikasi peralatan yang dibutuhkan

Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- (1) *Ambulance* beserta peralatan medis lengkap
- (2) Alat berat *Excavator*
- (3) Alat komunikasi (Radio & pesawat telepon)
- (4) *Baricade line, Safety cone*

4) *Major Environment Spill / Tumpahan B3*

Bila terjadi tumpahan/kebocoran bahan kimia/bahan bakar dalam skala besar sehingga berpotensi menimbulkan kondisi darurat.

a) Langkah – langkah yang harus dilakukan jika terjadi tumpahan kimia :

commit to user

- (1) Segera menghubungi OSHE Dept dan ERT
- (2) Hentikan sumber tumpahan secepat mungkin.
- (3) Jika tumpahan di luar tanggul lokalisir lokasi tumpahan/menimalisir lokasi tumpahan.
- (4) Jika tumpahan hidrokarbon tumpah ketanah diluar tanggul pergunakan tanah atau pasir sekeliling untuk melokalisir lokasi tumpahan agar tidak menyebar.
- (5) Jika hidrokarbon tumpah ke air pergunakan boom absorber/boom penyerap untuk melokalisir dan membentuk tanggul.
- (6) Jika tumpahan terjadi dalam jumlah yang banyak atau terdapat bahaya lain yang timbul, segera hubungi pihak yang terkait untuk mendapatkan bantuan.
- (7) Kumpulkan sebanyak mungkin bahan yang tertumpah dan pindahkan kedalam alat penampung atau drum.
- (8) Gunakan serbuk gergaji untuk membersihkan sisa tumpahan yang tidak dapat dipindah ketempat penampungan.
- (9) Galilah tanah yang terkontaminasi sampai bersih jika tumpahan terjadi di tanah.
- (10) Barang barang yang terkontaminasi oleh bahan hidrokarbon (tanah galian, boom absorber, serbuk

gergaji dan barang lain yang terkontaminasi) harus diperlakukan sebagai limbah B3.

(11) Tumpahan melebihi 50 liter harus dilakukan investigasi kecelakaan sebagai kecelakaan lingkungan dan dicatat dalam form laporan investigasi.

b) Identifikasi peralatan yang dibutuhkan

- (1) Absorben
- (2) *Baricade Line, Safety cone*
- (3) Serbuk gergaji
- (4) *Oil Boom*
- (5) Cangkul
- (6) Sekop
- (7) Drum kosong

5) Wabah Penyakit / Keracunan (endemik)

Jika terjadi serangan wabah penyakit, maka prosedur isolasi dan karantina diberlakukan di lokasi kerja untuk mencegah semakin meluasnya penyakit atau sebaliknya justru menularkan penyakit kepada orang yang memasuki areal kerja.

a) Prosedur isolasi dilakukan sejalan dengan upaya pengobatan.

(1) Project Manager ataupun pimpinan Subkontraktor akan mengumumkan situasi cecal kepada seluruh karyawan dan orang luar untuk keluar atau memasuki area kerja.

(2) OSHE Supt./Petugas Medis melalui telepon Kantor CK mencari dokter atau tenaga medis lainnya dari rumah sakit terdekat atau tercepat untuk menyediakan tempat sebagai tempat rujukan pasien.

(3) Petugas medis dikirim ke lokasi dengan pengawalan.

(4) Pengobatan dan perawatan diberikan kepada seluruh karyawan yang berada di lokasi kerja

(5) Jika terdapat korban dalam kondisi parah, maka prosedur evakuasi dan penanganan korban diatur sepenuhnya atau atas *advice* oleh Rumah Sakit atau dokter rujukan

b) Peralatan Emergency yang dibutuhkan

(1) Ambulance dengan peralatan medis lengkap

(2) Nomor telepon *emergency* / rumah sakit rujukan

6) Kecelakaan yang Mengakibatkan Kecelakaan Serius

Bila terjadi kecelakaan dan terdapat korban cedera serius yang mengancam keselamatan nyawa bila terlambat mendapatkan pertolongan.

a) Langkah – langkah yang harus dilakukan

Adapun langkah – langkah yang harus dilakukan adalah :

(1) Laporkan kejadian pada pengawas anda sesuai dengan prosedur komunikasi radio dan pelaporan

(2) Anggota *Emergency Response Team* (ERT) yang mendengar panggilan emergency dan berada didekat lokasi kejadian harus segera meninggalkan pekerjaannya untuk menuju lokasi kejadian untuk memberikan pertolongan pertama pada korban sebelum bantuan medis / ambulance datang.

(3) Sebelum memasuki lokasi kecelakaan pastikan lokasi aman untuk dimasuki, berhati – hatilah jangan sampai menimbulkan kecelakaan lanjutan.

(4) Lokasi kecelakaan harus diamankan dari lalu lalang kendaraan operasional dan karyawan lain agar tidak mengganggu jalannya evakuasi.

(5) Lakukan pertolongan yang sesuai pada korban.

(6) Jangan memindahkan atau merubah barang bukti kecelakaan kecuali untuk kepentingan penyelamatan jiwa korban.

(7) Korban harus selalu didampingi oleh orang yang sudah terlatih atau anggota ERT ketika evakuasi dilakukan.

(8) *Safety Crew* mengumpulkan keterangan dari saksi-saksi yang melihat kejadian kecelakaan tsb, serta mengambil barang bukti dan mengambil dokumentasi lokasi kejadian.

b) Identifikasi peralatan yang dibutuhkan

commit to user

Adapun peralatan *emergency* yang dibutuhkan adalah :

- (1) Ambulance beserta peralatan medis.
- (2) Peralatan rescue (*Extrication, Halmatro Lifting Bag, Cribbing, Scop Stretcher, Spinal*)
- (3) Alat komunikasi (telepon dan radio)
- (4) *Baricade line, Safety cone.*

7) Banjir

Dengan curah hujan yang tinggi pada bulan Oktober sampai April sangat berpotensi terjadinya banjir di area Jalan *Hauling* Batubara dan di Area *Pit / Tambang* PT. CK dan PT. WBS.

a) Langkah-langkah yang dilakukan di area jalan *hauling*.

- (1) *Foreman* / pengawas jalan *hauling* mengidentifikasi terjadi kenaikan volume air lebih dari 1 meter dari permukaan jalan di jalan *hauling*.
- (2) *Foreman* / pengawas jalan *hauling* memberitahukan ke *dispetcher* secara spesifik lokasi / tempat terjadinya banjir untuk disampaikan ke PM, Operation Dept, dan OSHE Dept.
- (3) Operation Dept. segera mengevakuasi unit yang ada di dekat lokasi banjir ke tempat yang lebih tinggi dan lebih aman.
- (4) OSHE Dept. memastikan kembali lokasi terjadinya banjir dan segera membarikade jalan tersebut dengan *commit to user*

pemasangan pita dilarang melintas, dan berkoordinasi dengan Dept. terkait untuk mengevakuasi karyawan dari area banjir.

(5) Jika ada korban maka tim ERT dengan seijin PM segera menuju ke lokasi untuk memberikan tindakan penyelamatan korban dan mencari korban jika ada yang hilang

(6) Departemen terkait segera mengevakuasi karyawan yang akan pergi dan pulang bekerja berdasarkan petunjuk peta jalan Alternatif melalui areal kebun sawit.

(7) Saat melewati jalan areal kebun sawit, maka petunjuk jalannya adalah :

(a) Ketika persimpangan dan menemukan Pita Orange, maka harus belok kanan.

(b) Ketika menemukan belokan / persimpangan, harus melihat ada tidaknya Pita Orange / Kuning .

(c) Kalau tidak terdapat Pita Orange atau Pita Kuning berarti jalan harus lurus.

b) Langkah – langkah yang harus dilakukan di Area *Pit* / tambang PT. CK TIA dan PT.WBS :

- (1) *Foreman* / Pengawas tambang mengidentifikasi adanya kenaikan volume air lebih dari 1 meter dan terus menerus di area pit
- (2) *Foreman* / pengawas jalan *pit* memberitahukan ke *dispatcher* secara spesifik lokasi / tempat terjadinya banjir untuk disampaikan ke PM, Operation Dept, dan OSHE Dept.
- (3) Operation Dept. segera mengevakuasi unit yang ada di dekat lokasi banjir ke tempat yang lebih tinggi dan lebih aman.
- (4) OSHE Dept. memastikan kembali lokasi terjadinya banjir dan segera membarikade jalan tersebut dengan pemasangan pita dilarang melintas, dan berkoordinasi dengan Dept. terkait untuk mengevakuasi karyawan dari area banjir.
- (5) Semua karyawan yang berada di area banjir harus segera meninggalkan lokasimenuju ke tempat berkumpul atau mencari tempat yang lebih tinggi dari permukaan air.
- (6) Jika ada korban maka tim ERT dengan seijin PM segera menuju ke lokasi untuk memberikan tindakan penyelamatan korban dan mencari korban jika ada yang hilang.

- c) Identifikasi peralatan yang dibutuhkan

Adapun peralatan *emergency* yang dibutuhkan adalah :

- (1) *Ambulance* beserta peralatan medis lengkap
- (2) Alat komunikasi (radio dan telepon)
- (3) *Baricade Line, Safety cone*
- (4) *Life Jacket* (pelampung)

- f. Struktur Organisasi Tim Penanganan Keadaan Darurat (terlampir).

- g. Anggota Emergency Response Team (terlampir).

- h. Tanggung Jawab Anggota Tim Keadaan Darurat

- 1) Project Manager

- a) Memutuskan atau mengkonfirmasi suatu *off-site* evakuasi harus dilakukan.
- b) Menyediakan sumber daya yang cukup seperti personil, waktu, perlengkapan, dan keuangan untuk pelaksanaan keadaan darurat dan evakuasi.
- c) Memantau dan memverifikasi pemeriksaan kerusakan dan atau kerugian atas fasilitas dan karyawan yang ada setelah kondisi darurat selesai dan sebelum melaksanakan aktivitas selanjutnya.
- d) Memantau kondisi korban dan atau kondisi perbaikan alat/fasilitas sampai pulih dan atau berfungsi kembali, dan mengambil langkah – langkah yang dianggap perlu untuk mempercepat proses.

commit to user

- e) Memimpin evakuasi atau mendelegasikannya kepada orang yang dianggap mampu untuk hal ini.
- f) Berperan aktif dalam perencanaan dan target simulasi keadaan darurat.

2) Koordinator TPKD / OSHE Coordinator

- a) Bertanggung jawab memastikan bahwa fasilitas untuk pelaksanaan keadaan darurat tersedia, seperti :

- (1) Master point/assembly area/tempat berkumpul.
- (2) Tanda dan alarm bahaya berfungsi dengan baik.
- (3) Identifikasi dan mobilisasi Tim ERT.
- (4) Pelatihan dan Simulasi Tim ERT
- (5) Menentukan pelatihan yang berkoordinasi dengan penyedia jasa keadaan darurat setempat.
- (6) Memberikan saran terhadap pembelian peralatan pertolongan pada keadaan darurat seperti kondisi kebakaran dan medis/pengobatan.

- b) Dalam hal terjadi keadaan darurat, Coordinator ERT akan mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Memberikan masukan apakah sumber daya tambahan diperlukan.
- (2) Memberikan bantuan arahan kepada Tim Keadaan Darurat jika diperlukan.

(3) Menentukan daerah yang aman dengan membuat penghalang atau lainnya untuk mencegah akses dari orang yang tidak berwenang.

(4) Membuat laporan secara keseluruhan dan mendokumentasikannya.

(5) Membantu PM dalam hal koordinasi dengan pihak luar dalam rangka evakuasi.

c) Mengkoordinasikan simulasi bagi seluruh karyawan atas perintah PM.

d) Mengkoordinasikan atau melakukan perawatan dan penggantian peralatan darurat dan evakuasi.

e) Membantu PM dalam hal melakukan monitoring korban dan fasilitas yang rusak.

3) *Emergency Response Team*

a) ERT merupakan Tim Penanganan Keadaan Darurat (TPKD).

b) Anggota tim akan dilatih sesuai dengan kebutuhan operasi dan bakat karyawan di bidang *rescue*.

c) Dalam penanganan suatu kondisi darurat, anggota tim harus selalu berkoordinir dengan koordinator ERT yang ada di tempat.

- d) Memberikan pertolongan langsung dan pendampingan kepada korban dan berkoordinasi dengan OSHE Supt. atau Koordinator Lapangan dalam hal penyetopan peralatan.
 - e) Memberikan masukkan dan laporan kepada OSHE Supt dan Koordinator Lapangan.
 - f) Membantu Koordinator Lapangan/Incident Controller melakukan penghitungan personil di pickup point.
 - g) Tim ERT membantu paramedik di dalam pemberian bantuan medis terhadap personil yang terluka/cidera di Klinik atau Puskesmas jika diperlukan.
- 4) Keamanan / *Security*
- a) Melakukan isolasi tempat kejadian apabila terjadi huru hara agar jangan sampai meluas kearea pekerjaan dan mengganggu karyawan.
 - b) Mengamankan karyawan dan aset perusahaan.
 - c) Membantu mengarahkan karyawan ke *Assembly Area* (tempat berkumpul darurat).
 - d) Membantu jalur lalu lintas bila diperlukan untuk keamanan tim ERT ketika memberikan pertolongan atau evakuasi pada korban.
 - e) Melakukan pengamanan proses pemindahan evakuasi karyawan apabila keadaan dinilai sudah tidak aman ketempat yang lebih aman.

- 5) HRGA Departemen
 - a) Menyiapkan transportasi untuk evakuasi korban.
 - b) Menghubungi pihak-pihak terkait atau eksternal atau tempat rujukan korban atas persetujuan dari PM.
 - c) Meminta data dari Medik tentang status kondisi korban yang mau di evakuasi untuk rujukan ke rumah sakit.
 - d) Menyiapkan bahan makanan untuk keperluan karyawan dan Tim ERT.
 - e) Selalu berkoordinasi dengan pihak keamanan/*security*, OSHE Dept dan Tim ERT dalam kondisi keadaan darurat
- 6) Karyawan
 - a) Semua personil harus mengetahui lokasi semua “*emergency exit*” dan/atau lokasi *Assembly Area* (Tempat berkumpul darurat) yang terdekat atau yang telah ditentukan.
 - b) Wajib mengikuti arah larian apabila di dalam kantor menuju lokasi *Assembly Area* (Tempat berkumpul darurat) yang sudah ditentukan.
 - c) Wajib mengikuti simulasi dan pelatihan yang sudah ditentukan.
 - d) Mendukung dan menghormati prosedur ini.
 - e) Tidak menghalang – halangi proses evakuasi apalagi proses pertolongan yang diberikan oleh anggota ERT dan Medik.
- i. Daftar Nomor Telepon Penting Keadaan Darurat (terlampir).

j. Jalur Komunikasi Keadaan Darurat (terlampir).

k. Kode / Simbol Keadaan Darurat

(1) Simbol Alarm :

Terus menerus (alarm panjang) : Evakuasi dan berkumpul di *Assembly Area* (Tempat berkumpul darurat).

(2) Bila terjadi kecelakaan di tempat kerja, setiap karyawan/pengawas akan memberikan kode *break 3x*
emergency 3x. Sebutkan.....

(a) Nama anda (Pelapor)

(b) Jenis kejadian keadaan darurat

(c) Lokasi kejadian

(d) Jumlah Korban

(e) Bantuan yang diperlukan

l. Panduan Pada Saat Terjadi Keadaan Darurat

1) Tindakan yang harus dilakukan

a) Segera minta bantuan dengan menyampaikan situasi dan kondisi tempat kejadian.

b) Tetap tenang, jangan panik dan perhatikan situasi. Jangan berada di daerah berbahaya

c) Berikan bantuan pertama atau lakukan pengurangan (tumpahan bahan kimia/Hidrokarbon) jika perlu, dan laporkan segala kebutuhan dengan menggunakan Radio dua arah atau Telepon.

commit to user

2) Protokol Pelaporan Keadaan *Emergency*

a) Beritahu Petugas Keadaan Darurat melalui Operator Radio atau Dispatcher melalui Telpon/Radio dua arah.

(1) Jangan panik, sebut “*Emergency – Emergency – Emergency*” di Radio

(2) Sebutkan Nama Pelapor

(3) Jabatan & Departemen

(4) Jenis keadaan darurat

(5) Jumlah korban dan kondisinya (Sadar atau tidak sadarkan diri)

(6) Lokasi keadaan darurat

(7) Peralatan apa saja yang diperlukan untuk pertolongan atau proses evakuasi

(8) Jangan menyebutkan nama karyawan yang cedera melalui Radio dua arah, usahakan agar pesan dapat diulang oleh penerima laporan.

b) Temani korban yang cedera, sampai bantuan dari anggota ERT / Tim Medis tiba di lokasi kejadian.

c) Dalam keadaan dimana lokasi kejadian harus dikosongkan, maka segera hidupkan alarm/Sirine *emergency* untuk proses evakuasi. Tunggu perintah selanjutnya dari Pengawas/Koordinator ERT.

- 3) Koordinator Umum/ Lapangan bertugas sebagai berikut
- a) Sampaikan kepada semua anggota ERT dan semua karyawan, bahwa insiden berada dibawah kendali Koordinator.
 - b) Ikuti Instruksi kerja PT CK dan Subkontraktor yang telah ada untuk merespon keadaan darurat (IK penanganan kebakaran, IK penanganan kecelakaan, IK tenggelam, IK penanganan tumpahan bahan Kimia dan Hidrokarbon, dll)
 - c) Gunakan Telpon layanan keadaan darurat jika perlu. Gunakan Lampiran "Daftar Nomor Telpon Keadaan darurat".
 - d) Hubungi Project Manager dan KTT untuk memberi informasi tentang keadaan darurat yang berlangsung.
 - e) Siapkan/gunakan Lampiran "Peta/Site Plans Evakuasi Keadaan darurat" jika diperlukan.
- 4) *Supervisor Area Kerja / Foreman* mempunyai tugas sebagai berikut ;
- a) Mengendalikan situasi keadaan darurat di lapangan, termasuk pengaturan lewatnya kendaraan layanan darurat (*Fire Truck, Ambulance*) menuju lokasi kejadian, pengelolaan lalulintas dan pengaturan tanggung jawab khusus jika diperlukan.

- b) Mengecek seluruh karyawan yang bekerja pada arealnya (mengabsensi nama-nama yang tercantum dalam daftar hadir), jika diperlukan proses evakuasi yang melibatkan banyak orang
- c) Memberikan arahan dimana dan rute teraman untuk menuju "Tempat Berkumpul" (*Muster Point*).

5. *Emergency Response Team*

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah memiliki suatu tim untuk menangani keadaan darurat. Anggota tim merupakan karyawan dari PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan semua subkontraktornya yang memiliki kemampuan serta berkomitmen untuk menjadi tim penanganan keadaan darurat.

Tim Penanganan Keadaan Darurat mendapat training serta melakukan latihan / uji coba untuk menangani keadaan darurat. Setiap tahun, PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan regenerasi anggota ERT untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan tambang dan penilaiannya akan potensi keadaan darurat yang terjadi.

Selain itu, PT. Cipta Kridatama juga mengirim anggota ERT pada kegiatan IFRC (*Indonesia Fire Rescue Challenge*). Melalui seleksi yang ketat dari berbagai *site job* PT. Cipta Kridatama, anggota ERT terpilih akan menjalani serangkaian pelatihan dan drill untuk menghadapi kegiatan IRFC. IRFC merupakan ajang tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian ESDM dan diikuti oleh perusahaan tambang dan migas

di seluruh Indonesia. Kegiatan yang dipertandingkan merupakan kegiatan penanganan keadaan darurat, mulai dari keadaan penanganan kebakaran, keadaan darurat di air, penyelamatan dari ketinggian, bantuan hidup dasar, dll.

Peran dan tanggung jawab *Emergency Response Team* :

- a. Memastikan bahwa *Disaster Manajemen Plan* dan semua Prosedur Keadaan Darurat yang berkaitan dalam keadaan memadai dan selalu diperbaharui.
- b. Bertanggung jawab untuk memelihara semua peralatan keadaan darurat perusahaan agar dalam keadaan baik dan dapat dioperasikan, dan siap memberikan respons atas keadaan darurat dalam waktu tertentu.
- c. Bertanggung jawab untuk melatih dan mempertahankan regu penyelamat dan pemadam kebakaran di seluruh area perusahaan, baik yang full-time maupun volunteer, untuk tetap memiliki kualifikasi yang diakui secara internasional dan selalu dalam keadaan siap-siaga yang tinggi.
- d. Mengelola Pusat Komando (*Command Center*) dan Fire Station Respons Keadaan Darurat (*Emergency Response Stations*) selama 24 jam sehari.
- e. Memastikan bahwa semua bangunan baru sesuai dengan peraturan dan standar kebakaran

- f. Melakukan operasi tanggap darurat yang cepat, tepat dan aman untuk menyelamatkan jiwa dan mencegah/meminimalkan kerusakan lingkungan dan aset perusahaan.
 - g. Membantu penanganan kondisi darurat yang terjadi di masyarakat sekitar tambang.
 - h. Turut berpartisipasi dalam operasi penangan bencana alam nasional di berbagai daerah sesuai instruksi KTT/Manajemen.
 - i. Menjaga kesiapan personil dan peralatan sehingga selalu dalam kondisi siaga setiap saat dibutuhkan.
 - j. Memberikan pelatihan tanggap darurat bagi karyawan PT. CK & *Subcont (Rescue Volunteer)* misalnya Bantuan Hidup Dasar / Penanganan Pertama Gawat Darurat, *Basic Fire Rescue*, dll
6. Program Training dan *Drill*

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menjadwalkan dan melaksanakan simulasi atau uji coba secara terjadwal untuk memastikan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat. Selain uji coba, PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi juga mengadakan training yang wajib diikuti oleh calon anggota ERT dan training *refresh* untuk anggota ERT.

Training yang diberikan antara lain :

- a. Training Pengenalan Peralatan ERT dan Prosedur Keadaan Darurat
- b. Training P3K dan *Basic Life Support* / Bantuan Hidup Dasar
- c. Training *Basic Fire Rescue*
commit to user

- d. Training *Basic Water Rescue*
- e. Training *Basic Underwater Rescue*
- f. Training Penggunaan KED (*Kendrick Extrication Device*) dan *neck collar*
- g. Training *Basic High Angel Rescue*
- h. Training *TRIAGE / Mass Casualty Response*
- i. Training *Fire Fighter* dan *SCBA (Self Contain Breathing Apparatus)*
- j. Training Navigasi Darat / Peta Kompas / GPS
- k. Training *Patient Assessment / Crushed Syndrom*
- l. Training *Motor Vehicle Accident*

Training tersebut diikuti oleh anggota ERT dari PT. Cipta Kridatama beserta *sub-contractor*. Selain itu, training juga diikuti oleh karyawan umum yang merupakan perwakilan dari tiap departemen dan *sub-contractor*.

Untuk simulasi keadaan darurat, secara terjadwal diadakan 2x dalam 1 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan simulasi keadaan darurat diadakan diluar jadwal yang telah ditentukan, untuk mereview kesiapsiagaan anggota ERT beserta karyawan dalam menghadapi keadaan darurat. Simulasi / *drill* yang telah ditetapkan dijalankan sesuai dengan jadwal dan dengan skenario kejadian yang telah dibuat sebelumnya oleh Koordinator ERT. Koordinator ERT sebelumnya

melakukan koordinasi / *breafing* dengan anggota ERT untuk menjelaskan skenario dan membagi tugas.

Tujuan dari diadakannya simulasi / *drill* adalah untuk mengetahui kesiapan karyawan dalam menghadapi keadaan darurat serta, juga untuk menilai kesiapsiagaan dari anggota ERT dan melatih kemampuan anggota dalam menangani keadaan darurat. Pada saat simulasi ada tim asesor dan dokumentator. Fungsi dari asesor adalah untuk mencatat urutan kejadian beserta waktunya dalam simulasi serta menilai tindakan yang dilakukan oleh karyawan dan Tim Penanganan Keadaan Darurat. Fungsi dokumentator adalah untuk mendokumentasikan setiap kegiatan dalam uji coba serta mengambil gambar apabila ada penyimpangan yang dilakukan. Dari hasil penilaian asesor serta bukti gambar dari dokumentator, maka selanjutnya koordinator ERT beserta tim dan pihak lain yang terlibat akan mengadakan evaluasi simulasi untuk kemudian mengadakan Rekomendasi Tindakan Perbaikan.

7. Peninjauan Ulang, Evaluasi, dan Rekomendasi Tindakan Perbaikan

Setelah program training dan simulasi terlaksana, maka tim ERT melakukan peninjauan ulang dan evaluasi. Peninjauan ulang dan evaluasi dilakukan oleh seluruh tim yang terlibat, dipimpin oleh koordinator tim ERT. Peninjauan ulang dan evaluasi dimaksudkan untuk menilai program kerja yang telah berjalan, apakah sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan atau apakah ada *deviasi* / penyimpangan.

Setiap temuan yang tidak sesuai, setiap penyimpangan dan tindakan yang tidak sesuai, harus dicatat untuk kemudian dibuat dalam suatu rekomendasi tindakan perbaikan. Dari rekomendasi tindakan perbaikan tersebut, setiap kekurangan dan penyimpangan dapat diperbaiki, bahkan hingga perubahan dari penilaian HIRADC.

8. Sarana dan Fasilitas Penanganan Keadaan Darurat

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah menyediakan beberapa sarana prasarana dan instrumen kedaruratan, guna menunjang dalam proses penanggulangan dan pengendalian keadaan darurat (*emergency*). Beberapa fasilitas *Emergency Response* PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi adalah sebagai berikut:

- a. Alat Proteksi Kebakaran (*Fire Fighting Equipment*)
 - 1) APAR
 - 2) Hydrant
- b. Pintu Darurat, Tanda Penunjuk Jalan Keluar, dan Peta Evakuasi
- c. Peralatan Pendukung dan Kelengkapan Medis
 - (1) *First Responder*
 - (2) *High Angle Rescue*
 - (3) *Fire Fighting*
 - (4) *Underwater Rescue*

Dalam perencanaan di tahun 2012, PT. Cipta Kridatama akan membangun suatu wahana pelatihan penanganan keadaan darurat yang disebut Wahana Pusat Pelatihan *Fire and Rescue* PT. Cipta Kridatama
commit to user

yang direncanakan berlokasi di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.

B. PEMBAHASAN

Pemenuhan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) meliputi :

1. Pemenuhan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat)

a. Kebijakan Tanggap Darurat

Penerapan manajemen keadaan darurat diperusahaan didasarkan pada kebijakan dan komitmen yang tinggi dari manajemen perusahaan. Kebijakan manajemen keadaan darurat merupakan bagian dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diterapkan oleh perusahaan.

PT. Cipta Kridatama telah memiliki kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kebijakan tersebut merupakan bukti dari komitmen manajemen untuk peduli terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja seluruh karyawan. Dengan adanya komitmen dan kebijakan dari Top Manajemen, maka PT. Cipta Kridatama telah menjalankan regulasi OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.2 tentang Kebijakan K3.

b. Identifikasi Keadaan Darurat

Identifikasi keadaan darurat merupakan langkah awal dalam Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi. Tujuan dari pengidentifikasian bahaya adalah untuk mengidentifikasi semua potensi keadaan darurat yang mungkin timbul dalam proses / kegiatan operasional perusahaan. Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi juga melakukan identifikasi terhadap kesiapan perusahaan baik SDM, peralatan, dan finansial dalam menghadapi setiap kemungkinan keadaan darurat.

Hal tersebut telah sesuai dengan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang menyebutkan bahwa organisasi harus membuat, menetapkan, dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi potensi keadaan darurat.

c. Perencanaan Awal

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan perencanaan awal untuk menyusun strategi pengendalian keadaan darurat. Selain itu perencanaan awal juga dimaksudkan untuk menetapkan besarnya keadaan darurat yang terjadi serta disimulasikan dalam bentuk skenario penanganan dan penanggulangan yang paling efektif.

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menyusun inventarisasi sumber daya, sarana, dan *commit to user*

teknologi yang diperlukan. Kerjasama dengan pihak-pihak terkait tentang penanganan keadaan darurat seperti BASARNAS, pemerintah setempat, Rumah Sakit rujukan, dan kepolisian juga direncanakan untuk penanggulangan dan penanganan yang optimal.

Hal tersebut telah sesuai dengan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang menyebutkan bahwa dalam perencanaan tanggap darurat organisasi harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pihak terkait yang relevan, misal jasa keadaan darurat dan masyarakat sekitar.

d. Penyusunan Prosedur Keadaan Darurat

Dalam OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang disebutkan bahwa organisasi harus membuat, menetapkan, dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi potensi keadaan darurat. Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah menyusun dan menetapkan prosedur persiapan dan penanganan keadaan darurat.

Prosedur yang ada di PT. Cipta Kridatama merupakan bagian dari CK-IMS yang telah ditetapkan oleh Manajemen Puncak sebagai standar acuan untuk penerapan kesiapsiagaan keadaan darurat di seluruh project PT. Cipta Kridatama. Setiap project *site* PT. Cipta Kridatama memiliki prosedur persiapan dan penanganan keadaan

darurat, hal tersebut didasarkan pada hasil identifikasi bahaya yang telah dilakukan. Maka, PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah menerapkan regulasi OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang disebutkan bahwa organisasi harus membuat, menetapkan, dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi potensi keadaan darurat.

e. Organisasi Keadaan Darurat

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah memiliki organisasi keadaan darurat dalam satu regu yang dinamakan *Emergency Response Team*. Anggota *Emergency Response Team* merupakan karyawan PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi dan karyawan *Sub-Contractor* PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, yang telah mengikuti training tentang *Emergency Preparedness and Response* juga mengikuti training dari BASARNAS kemudian menandatangani surat penunjukkan anggota ERT yang disahkan oleh Project Manager.

Namun, struktur organisasi keadaan darurat belum terbentuk secara pasti dan jelas berdasarkan *jobdesk*-nya. Anggota ERT juga belum terbagi dan diklasifikasikan secara khusus untuk penanganan setiap keadaan darurat, sehingga pelaksanaan penanganan keadaan darurat oleh ERT tidak terlaksana secara maksimal.

f. Prasarana Keadaan Darurat

commit to user

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah memiliki peralatan penanganan keadaan darurat. Peralatan tersebut mencakup peralatan untuk menangani seluruh keadaan darurat yang telah diidentifikasi di area PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi. Selain peralatan pendukung, terdapat juga peralatan medis yang lengkap serta sebuah mobil *ambulance* yang siap digunakan sebagai pertolongan lanjutan dari pihak medik PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.

Seluruh bangunan *office* di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah dilengkapi dengan jalur evakuasi serta petunjuk jalan keluar, serta dilengkapi dengan peta evakuasi. Namun di area mess, hal tersebut belum sepenuhnya tersedia. Untuk sistem proteksi pemadam kebakaran di *office* dan area tanki 500kl belum dilengkapi dengan *hydrant*, dan program pembangunan sistem *hydrant* masih dalam *progress*.

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah mempersiapkan semua peralatan dalam menanggapi keadaan darurat yang terjadi. Dengan peralatan dan prasarana penanggulangan yang lengkap, diharapkan dapat mengurangi kerugian / dampak yang ditimbulkan oleh penyimpangan K3. Hal tersebut sesuai dengan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang menyebutkan bahwa organisasi harus menanggapi keadaan darurat aktual dan mencegah

atau mengurangi akibat-akibat penyimpangan terkait dengan dampak K3.

g. Pembinaan dan Pelatihan

Dalam OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat), disebutkan bahwa organisasi harus pula secara berkala menguji prosedur untuk menanggapi keadaan darurat, jika dapat dilakukan, melibatkan pihak-pihak terkait yang relevan sesuai keperluan.

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah menjadwalkan program training dan drill untuk ERT, calon ERT, maupun seluruh karyawan PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi. Namun pelaksanaan training dan drill pada PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi tidak terlaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pelaksanaan *drill* dan training untuk penanganan keadaan gawat darurat masih perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan.

h. Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam proses penanganan keadaan darurat. PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menerapkan sistem komunikasi internal dan eksternal.

Komunikasi internal merupakan bentuk sosialisasi mengenai semua hal yang terkait dengan persiapan dan perencanaan tanggap darurat. Komunikasi internal dilakukan pada saat safety induksi, *safety talk*, *safety breafing*, dan melalui pemberitahuan dalam bentuk

surat undangan maupun email mengenai program ERP yang akan dilaksanakan. Komunikasi eksternal dilakukan oleh departemen HRGA dengan instansi-instansi yang relevan, seperti Pemerintah setempat, Polisi, maupun jasa penanganan keadaan darurat.

Hal tersebut sesuai dengan OHSAS 18001 : 2007 klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) yang menyebutkan bahwa organisasi harus mempertimbangkan kebutuhan pihak terkait yang relevan. Namun, komunikasi internal dan eksternal masih perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak karyawan yang belum paham mengenai prosedur penanganan keadaan darurat.

i. Inspeksi dan Audit

Inspeksi peralatan penanganan keadaan darurat dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Namun pada saat dilakukan inspeksi ditemukan peralatan yang kotor oleh debu dan beberapa bagian yang rusak. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan mengenai jadwal inspeksi alat dan perawatan peralatan agar sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat, peralatan dapat digunakan.

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melaksanakan audit internal dan eksternal. Audit dilaksanakan setiap 6 bulan sekali untuk audit internal dan setiap 2 tahun sekali untuk audit eksternal dari SGS.

j. Investigasi dan Pelaporan

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menindaklanjuti setiap kejadian dengan melakukan investigasi untuk mengetahui penyebab kejadian, efektifitas pelaksanaan penanggulangan, efektifitas sistem penanganan keadaan darurat yang berlaku. Kemudian hasil investigasi dilaporkan pada manajemen untuk dilakukan evaluasi dan tindakan perbaikannya.

k. Evaluasi dan Rekomendasi Tindakan Perbaikan

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang telah dilakukan, untuk mengetahui kekurangan atau kejadian yang menyimpang yang tidak sesuai dengan harapan. Kemudian dari evaluasi dibuatlah suatu rekomendasi tindakan perbaikan untuk meningkatkan keefektifitasan program – program persiapan penanganan keadaan darurat. Rekomendasi tindakan perbaikan berupa poin – poin penting yang harus dilakukan dan memiliki target waktu pemenuhan.

Dengan demikian PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah memenuhi OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) bahwa organisasi harus meninjau secara periodik dan, bila diperlukan, merubah prosedur kesiapsiagaan dan tanggap darurat,

secara khusus, setelah pengujian periodik dan setelah terjadinya keadaan darurat.

2. Tingkat Penerapan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat)

Untuk mengetahui tingkat pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat). Penulis menggunakan sistem scoring untuk mempermudah penilaian. Sistem scoring yang digunakan penulis adalah menilai tiap point dalam OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

- a. Nilai 1 untuk penilaian ketentuan dalam klausul yang telah dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.
- b. Nilai 0,5 untuk penilaian ketentuan dalam klausul sudah dilaksanakan tetapi masih diperlukan peningkatan dan perbaikan dalam pemenuhannya.
- c. Nilai 0 untuk penilaian ketentuan dalam klausul belum dilaksanakan.

Tabel 1. Penilaian Tingkat Penerapan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response*

No	Pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 <i>Emergency Preparedness and Response</i>	Skoring	Keterangan
1.	Kebijakan Tanggap Darurat	1	Telah ada kebijakan K3 yang berarti juga merupakan kebijakan mengenai tanggap darurat

commit to user

Bersambung

Sambungan

2.	Identifikasi keadaan darurat dan perencanaan awal	1	Telah dilakukan identifikasi keadaan-keadaan darurat dan perencanaan awal juga terlaksana
3.	Prosedur Penanganan Keadaan Darurat	1	Telah ada prosedur tentang penanganan keadaan darurat khususnya di site Tunas Inti Abadi
4.	Organisasi Keadaan Darurat	0,5	Organisasi keadaan darurat belum tersusun berdasarkan jobdesk masing-masing anggota ERT
5.	Prasarana Keadaan Darurat	1	Prasarana keadaan darurat sudah lengkap, sesuai dengan bahaya keadaan darurat yang teridentifikasi.
6.	Pembinaan dan Pelatihan	0,5	Training dan drill tidak terlaksana sesuai jadwal.
7.	Komunikasi	0,5	Komunikasi internal belum dijalankan secara maksimal.
8.	Inspeksi dan Audit	0,5	Inspeksi peralatan tidak dilakukan secara rutin.
9.	Investigasi dan Pelaporan	1	Sudah dilaksanakan investigasi setelah kejadian dan pelaporan pada manajemen
10.	Evaluasi dan Rekomendasi Tindakan Perbaikan	1	Telah dilakukan evaluasi dan rekomendasi tindakan perbaikan
	Jumlah skoring	8	

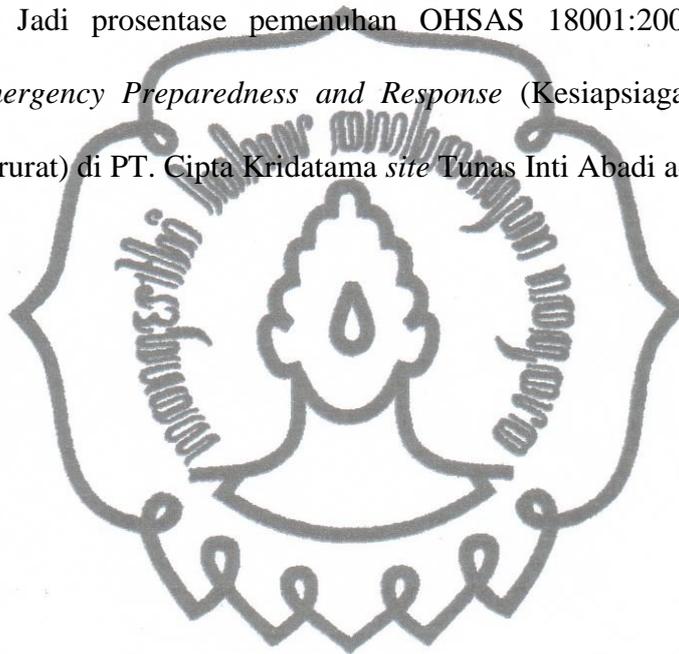
Berdasarkan sistem scoring yang digunakan oleh penulis, maka dapat diketahui tingkat penerapan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7

commit to user

Emergency Preparedness and Response (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{jumlah score isi tiap poin}}{\text{jumlah total isi}} \times 100 \% = \frac{8}{10} \times 100 \%$$
$$= 80 \%$$

Jadi prosentase pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi adalah 80 %.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil yang didapat penulis selama magang di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi tentang analisa pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) di PT Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan dalam pemenuhan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) meliputi :

- a. Kebijakan Tanggap Darurat

PT. Cipta Kridatama telah memiliki kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kebijakan tersebut merupakan bukti dari komitmen manajemen untuk peduli terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja seluruh karyawan. Termasuk didalamnya adalah kebijakan mengenai manajemen tanggap darurat.

- b. Identifikasi Keadaan Darurat

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan identifikasi keadaan darurat untuk mengidentifikasi semua potensi keadaan darurat yang mungkin timbul dalam proses / kegiatan operasional perusahaan.

commit to user

c. Perencanaan Awal

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan perencanaan awal untuk menyusun strategi pengendalian keadaan darurat. Meliputi, menyusun daftar inventarisasi sarana dan prasarana keadaan darurat, sumber daya, teknologi, dan kerjasama dengan pihak-pihak yang relevan.

d. Penyusunan Prosedur Keadaan Darurat

Prosedur yang ada di PT. Cipta Kridatama merupakan bagian dari CK-IMS yang telah ditetapkan oleh Manajemen Puncak sebagai standar acuan untuk penerapan kesiapsiagaan keadaan darurat di seluruh project PT. Cipta Kridatama. Setiap *project site* PT. Cipta Kridatama memiliki prosedur persiapan dan penanganan keadaan darurat, hal tersebut didasarkan pada hasil identifikasi bahaya yang telah dilakukan.

e. Organisasi Keadaan Darurat

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah memiliki organisasi keadaan darurat dalam satu regu yang dinamakan *Emergency Response Team*. Namun, struktur organisasi keadaan darurat belum terbentuk secara pasti dan jelas berdasarkan *jobdesknya*.

f. Prasarana Keadaan Darurat

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi mempersiapkan peralatan dan sarana dalam menanggapi keadaan darurat yang terjadi.

g. Pembinaan dan Pelatihan

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi telah menjadwalkan program training dan *drill* untuk ERT, calon ERT, maupun seluruh karyawan PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi.

h. Komunikasi

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menerapkan sistem komunikasi internal dan eksternal.

i. Inspeksi dan Audit

Inspeksi peralatan penanganan keadaan darurat dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Audit dilaksanakan setiap 6 bulan sekali untuk audit internal dan setiap 2 tahun sekali untuk audit eksternal dari SGS.

j. Investigasi dan Pelaporan

PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi menindaklanjuti setiap kejadian dengan melakukan investigasi untuk mengetahui penyebab kejadian, efektifitas pelaksanaan penanggulangan, efektifitas sistem penanganan keadaan darurat yang berlaku. Kemudian hasil investigasi dilaporkan pada manajemen untuk dilakukan evaluasi dan tindakan perbaikannya.

k. Evaluasi dan Rekomendasi Tindakan Perbaikan

Manajemen Keadaan Darurat di PT. Cipta Kridatama *site* Tunas Inti Abadi melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang telah dilakukan, untuk mengetahui kekurangan atau kejadian yang

menyimpang yang tidak sesuai dengan harapan. Kemudian dari evaluasi dibuatlah suatu rekomendasi tindakan perbaikan untuk meningkatkan keefektifitasan program – program persiapan penanganan keadaan darurat. Rekomendasi tindakan perbaikan berupa point – point penting yang harus dilakukan dan memiliki target waktu pemenuhan

2. Berdasarkan system scoring yang digunakan penulis, didapat tingkat pencapaian penerapan OHSAS 18001:2007 Klausul 4.4.7 *Emergency Preparedness and Response* (Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat) adalah sebesar 80 %.

B. Saran

1. Perlu adanya pembagian tugas dalam *Emergency Response Team* sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh anggota ERT dan potensi keadaan darurat yang ada. Serta perlunya perubahan struktur organisasi keadaan darurat sesuai dengan pembagian *jobdesk* tiap anggota.
2. Sebaiknya disediakan tempat khusus untuk Pos *Emergency Response*, dimana dalam pos tersebut dijaga oleh 2 atau lebih anggota ERT yang bergantian. Dalam pos tersebut dilengkapi dengan peralatan komunikasi dan peralatan penanganan keadaan darurat.
3. Pemberian *reward* (penghargaan) bagi tenaga kerja yang menjadi anggota ERT dan berperan aktif dalam setiap program kegiatan manajemen keadaan darurat. Hal ini dapat difungsikan sebagai motivasi *commit to user*

tenaga kerja untuk menerapkan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.

4. Proses sosialisasi dan komunikasi informasi sebaiknya dapat lebih dioptimalkan kembali, dengan langkah optimalisasi sosialisasi melalui *safety talk*, *safety induction*, *safety breafing*, dan media tertulis (poster) sehingga setiap tenaga kerja lebih peka dan paham tentang sistem tanggap darurat di PT. Cipta Kridatama site Tunas Inti Abadi.
5. Mengoptimalkan pelaksanaan *emergency drill* dan training sehingga tenaga kerja mempunyai kesadaran dan ketrampilan yang cukup dalam rangka mengendalikan dan menanggulangi kondisi darurat.
6. Perlu adanya inspeksi rutin yang terjadwal dan petugas inspeksi merupakan seluruh anggota ERT yang bergantian.